

BAB 2 SPESIESME

Manusia mempunyai kapabilitas untuk merasakan sakit dan nikmat dari segi fisik dan juga mental. Ketika seseorang digores kulitnya dengan sebuah pisau, ia akan merasakan sakit. Begitu juga apabila ia diancam dengan sebuah senjata, ia akan merasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan *sentient being* atau makhluk yang mampu merasa. Makhluk apapun yang mempunyai *interest*, layak untuk dipertimbangkan *interest*-nya itu secara adil. Namun, masih banyak kejadian dimana makhluk lain yang mempunyai *interest* tetap dihiraukan sehingga manusia tetap bersikap semaunya terhadapnya. Kejadian yang dimaksud disini, terjadi antara manusia dengan hewan yang biasa disebut dengan istilah spesiesme. Spesiesme merupakan istilah yang diciptakan oleh psikolog asal Inggris yang bernama Richard D. Ryder untuk mendefinisikan sebuah prasangka yang didasari oleh golongan spesies suatu *being*. Spesiesme merupakan bentuk diskriminasi yang melibatkan pemberian hak dan nilai berdasarkan spesies. Serupa dengan manusia, hewan juga mempunyai *interest* yang mungkin selama ini tidak disadari oleh manusia. Namun hingga kini, perlakuan yang buruk tetap dilakukan pada mereka.

2.1 Awal Mula

Ketika sebuah sikap sudah begitu terbentuk di dalam diri sampai sudah tidak dipertanyakan lagi, yang bisa dilakukan adalah memahaminya dengan kembali ke asal usulnya. Sebelum bisa memahami makna dari spesiesme sekaligus mengakhirinya atau paling tidak menguranginya, ada baiknya kembali ke masa sebelumnya dan menengok sejarah bagaimana spesiesme bisa muncul. Di sini, yang ingin dibahas adalah beberapa pemikiran dari zaman-zaman yang berbeda yang membahas mengenai sikap manusia terhadap hewan yang telah diwariskan oleh manusia pada zaman sekarang. Pemikiran Barat telah memberi pengaruh besar kepada dunia, oleh karena itu, di sini yang akan dibahas adalah beberapa pemikiran yang muncul dari Barat.

2.1.1 Pemikiran pra-Kristiani

Di dalam kitab Perjanjian Lama, dikatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam bayangan-Nya sendiri.¹ Karena ini, manusia seperti memperoleh posisi yang istimewa diantara ciptaan-ciptaan Tuhan yang lainnya dalam alam semesta. Bahkan, digambarkan bahwa seolah-olah Tuhan memberi izin kepada manusia untuk mendominasi atas semua makhluk hidup lainnya itu. Beberapa surat dalam kitab suci menggambarkan ide yang menimbulkan asumsi mengenai bagaimana manusia sebaiknya bersikap terhadap makhluk hidup lainnya. Seperti kisah manusia diturunkan ke bumi, sebelum meninggalkan taman Eden, Adam dan Hawa dibusanakan pakaian yang terbuat dari kulit hewan. Selain itu, kisah Nuh dengan bencana banjir yang dilimpahkan Tuhan karena ingin menghukum umat manusia akibat kejahatannya. Ketika banjir usai, Nuh mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada Tuhan dengan mempersembahkan hewan dan unggas yang telah dibakar dimana Tuhan memberkahinya sebagai balasan.

Lalu Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya serta berfirman kepada mereka

“Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi”

(Kejadian 9:1).

Akan takut dan akan gentar kepadamu segala binatang di bumi dan segala burung di udara, segala yang bergerak di muka bumi dan segala ikan di laut; ke dalam tanganmulah semuanya itu diserahkan (Kejadian 9:2).

Segala yang bergerak, yang hidup, akan menjadi makananmu. Aku telah memberikan semuanya itu kepadamu seperti juga tumbuh-tumbuhan hijau¹

(Kejadian 9:2)²

Selain itu, pemikiran dari Yunani juga memberi pengaruh kuat kepada peradaban terutama diantaranya adalah Aristoteles. Dukungan Aristoteles terhadap perbudakan sudah cukup dikenal. Bagi Aristoteles, sebagian umat manusia memang merupakan budak sesuai dengan *nature*-nya dan perbudakan ini

¹ Peter Singer, *Animal Liberation*, 2002, New York: HarperCollins Publishers Inc., hlm 187.

² King James version, *The Holy Bible: The Old and New Testaments*, Old Testament, Genesis 9:1, 9:2.

merupakan hal yang dapat dibenarkan sekaligus layak untuk diberlakukan. Ketika bicara soal perbudakan, tentunya yang menjadi objek adalah manusia yang mampu merasakan sakit dan juga nikmat sama halnya dengan manusia lain. Bagaimana seseorang bisa menjadi inferior dibandingkan dengan yang lainnya ditentukan dari kapabilitas bernalarnya. Sehingga dengan begitu, mereka yang inferior menjadi semacam properti alat yang hidup bagi mereka yang superior.

Apabila bagi Aristoteles perbedaan kapabilitas bernalar saja sudah bisa dijadikan alat untuk menjustifikasi perbudakan, tentunya asumsi bahwa manusia berhak untuk mendominasi hewan sudah merupakan hal yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Aristoteles menganggap bahwa hewan itu ada untuk melayani kebutuhan manusia, meskipun berbeda dengan teks kitab suci, ia tidak membuat jurang pemisah antara manusia dan hewan. Maksudnya disini, Aristoteles tidak menyangkal bahwa manusia memang merupakan hewan, namun ia mendefinisikan manusia sebagai hewan yang rasional. Meskipun demikian, berbagi karakteristik yang sama dengan hewan tidaklah cukup bagi Aristoteles untuk memberikan pertimbangan yang adil untuk mereka. Baginya, alam itu secara esensial merupakan sebuah hierarki dimana mereka dengan kapabilitas bernalar yang lebih rendah ada semata-mata untuk melayani mereka dengan kapabilitas bernalar yang lebih tinggi.

Pandangan-pandangan seperti pandangan Aristoteles inilah yang rupanya menjadi tradisi pemikiran selanjutnya. Di dalam bukunya yang berjudul “*Politics*”, Aristoteles mengatakan:

*“Plants exist for the sake of animals, and brute beasts for the sake of man—domestic animals for his use and food, wild ones (or at any rate most of them) for food and other accessories of life, such as clothing and various tools. Since nature makes nothing purposeless or in vain, it is undeniably true that she has made all animals for the sake of man”.*³

2.1.2 Pemikiran Kristiani

Pemikiran Kristiani menjadi kuat dibawah kerajaan Romawi dimana bisa dilihat pengaruh awalnya. Pada zaman itu, kerajaan Romawi sedang dalam proses

³ Peter Singer, *Animal Liberation*, 2002, New York: HarperCollins Publishers Inc., hlm 189.

memperluas teritorialnya dimana sebagian besar tenaganya dicurahkan untuk itu. Karakter penduduk Roma menjadi kuat dikarenakan budaya mempertandingan atau mengadu hewan dengan hewan lainnya, atau antara hewan dengan manusia. Pertandingan yang banyak melibatkan hewan ini, sudah menjadi ajang hiburan yang umum yang berlanjut selama berabad-abad tanpa ada protes. Pertandingan ini dibentuk dengan menempatkan suatu jenis hewan dengan jenis hewan lainnya pada satu lapangan agar mereka saling berlawanan. Bahkan, terkadang jumlah hewan bisa mencapai ratusan dan juga terkadang tidak selalu yang berlawanan itu sesama hewan tetapi terkadang manusia seperti para buronan seingkali diperlawankan dengan hewan. Hal ini dilakukan dengan tujuan ingin membuat pertandingan yang diadakan semakin meriah dengan menambahkan stimulasi.

Dengan latar belakang ini, pengaruh Kristiani perlu dievaluasi. Kristiani memandang bahwa manusia adalah makhluk yang unik, pemikiran ini diwariskan dari tradisi Yahudi yang menitikberatkan kepentingan jiwa manusia yang abadi.⁴ Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, seringkali dipahami bahwa pandangan agama Kristen menganggap bahwa manusia ditakdirkan untuk mempunyai kehidupan setelah kematian atau dengan kata lain, jiwanya bersifat abadi.

Dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah (Korintus 15:52).

Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati (Korintus 15:52).⁵

atau

Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal (1 Yohanes 5:13).⁶

⁴ Rich Deem, *Evidence for God from Science: Christian Apologetics Man, Created in the Image of God: How Mankind is Unique Among All Other Creatures on Earth*, diunduh dari <http://www.godandscience.org/evolution/imageofgod.html>, 2 Maret 2009

⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, Perjanjian Baru, 1 Korintus 15:52, 15:53, hlm 531-532.

⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, Perjanjian Baru, 1 Yohanes 5:13, hlm 727.

Dengan ini, muncul ide Kristiani mengenai kesucian hidup dari seluruh umat manusia atau *The sanctity of all human life*. Agama Kristiani menyebarkan bahwa hidup seluruh umat manusia dan hanya hidup manusia bersifat sakral. Dari sini, ditetapkan bahwa membunuh manusia atau melibatkan manusia di dalam pertandingan perlawanan di Roma adalah tindakan dosa, namun hewan tetap dilibatkan.

Thomas Aquinas yang bisa dipandang sebagai tokoh filsafat Kristiani menjelaskan bahwa larangan agama Kristen untuk membunuh tidak berlaku pada non-manusia. Ia mengatakan bahwa seseorang memanfaatkan sesuatu sesuai dengan fungsi sesuatu itu, bukan merupakan tindakan dosa. Hal-hal yang tidak sempurna memang ada untuk hal yang lebih sempurna. Hal-hal seperti tanaman yang hanya semata-mata hidup ada untuk hewan dan hewan ada untuk manusia. Namun, manusia juga boleh mengambil tanaman dari hewan untuk kepentingannya karena sesuai dengan perintah Tuhan dalam kitab suci. Aquinas juga menjelaskan bahwa berbuat baik kepada non-human juga tidak bisa dikategorikan sebagai tindakan amal karena tiga alasan. Yang pertama, mereka tidaklah kompeten karena tidak bisa bicara secara sesuai sehingga tidak bisa memiliki kebaikan. Kedua, seseorang tidak mempunyai perasaan yang sama dengan mereka dan yang terakhir, karena amal itu didasari kebahagiaan bersama yang abadi dimana hal itu tidak dapat dicapai oleh makhluk yang irasional. Disini bisa dipahami bahwa mungkin Aquinas tidak menganggap bahwa hewan itu mampu merasakan sakit.

2.1.3 Zaman Renaisans

Pada zaman ini, percobaan laboratorium dengan menjadikan hewan sebagai objeknya mulai berkembang di Eropa. Dibawah pengaruh ilmu pengetahuan baru mengenai mekanika, Descartes menganggap bahwa segala hal yang terdiri dari materi digerakkan oleh prinsip-prinsip mekanik seperti halnya jam. Hal ini tentunya dapat mengundang persoalan bagaimana dengan manusia yang juga terdiri dari substansi dan merupakan bagian dari dunia fisik. Untuk menghindari persoalan ini, Descartes memunculkan ide mengenai jiwa. Manusia adalah makhluk yang berkesadaran dan kesadaran itu tidak dapat diperoleh dari

materi. Descartes mengidentifikasikan kesadaran dengan jiwa yang abadi yang diciptakan oleh Tuhan. Berdasarkan doktrin Kristiani hewan tidak mempunyai jiwa yang abadi pandangan ini berakibat pada kesimpulan bahwa hewan juga tidak memiliki kesadaran. Dengan begitu, Descartes membedakan manusia dengan hewan dari jiwanya.

Descartes mengatakan bahwa manusia yang paling bodoh sekalipun, menunjukkan kebebasan karena mempunyai jiwa. Sedangkan, hewan sebaliknya menunjukkan sikap otomatis sebab mereka tidak mempunyai jiwa. Hewan semata-mata merupakan mesin, automata. Mereka tidak mampu mengalami rasa sakit ataupun senang. Meskipun apabila seekor hewan dapat merintih-rintih dan berusaha untuk melarikan diri ketika disembelih, menurut Descartes, itu bukan berarti mereka dapat merasakan sakit. Hewan digerakkan oleh prinsip-prinsip yang sama dengan jam, namun hewan memang lebih kompleks karena mereka diciptakan Tuhan sedangkan jam diciptakan oleh manusia. Dengan begitu, suara merintih-rintih yang dikeluarkan oleh hewan ketika disakiti hanyalah bagaikan pegas yang melompat dari sebuah jam.

2.1.4 Zaman Pencerahan dan sesudahnya

Setelah pemikiran dari Descartes muncul, seorang pemikir dari Perancis, Voltaire mengungkapkan bahwa, setelah seekor anjing dibedah ditemukan bahwa ternyata ia mempunyai organ-organ perasa yang sama dengan manusia. Dari sini Descartes ditantang dan pemikirannya pun menjadi lebih tidak masuk akal. Pada zaman ini, perlakuan terhadap hewan menjadi lebih dipertimbangkan. Perlakuan yang sedikit lebih halus mulai diberlakukan. Filsuf-filsuf seperti Jean-Jacques Rousseau dan Jeremy Bentham mulai menyadari kekuatan argumen vegetarianisme dan menyadari bahwa persoalannya bukan terletak pada kapabilitas bernalarnya tetapi dari kapabilitasnya untuk merasakan sakit. Meskipun demikian, sebagian filsuf yang pemikirannya membawa pengaruh besar pada masyarakat pada zaman ini memang menunjukkan keprihatinannya terhadap kekejaman pada hewan, namun sebagian diantaranya tidak mampu berpegang teguh pada argumennya sendiri.

Arthur Schopenhauer yang sangat berpengaruh dalam memperkenalkan pemikiran Timur kepada Barat, di dalam beberapa tulisannya ia membahas mengenai perbedaan sikap di dalam agama Hindu dan Buddha terhadap hewan dengan filsafat Barat. Di dalam tulisannya, ia mengkritik sikap-sikap Barat yang sampai sekarang masih relevan. Namun, di dalam salah satu tulisannya, secara singkat ia membahas mengenai persoalan membunuh untuk memperoleh makanan. Ia kesulitan untuk menyangkal bahwa manusia bisa hidup tanpa membunuh sebab ia sudah mempunyai cukup pengetahuan mengenai gaya hidup masyarakat Hindu, namun ia mengatakan bahwa tanpa makanan hewani, umat manusia di bagian Utara bahkan tidak akan hidup.⁷ Schopenhauer tidak memberikan dasar dari perbedaan geografis ini tetapi ia juga mengatakan bahwa sebaiknya hewan dibunuh dengan cara yang manusiawi.

Filsuf lainnya adalah Jeremy Bentham yang pertama kali mengumumkan dominasi manusia terhadap hewan sebagai bentuk tirani. Di dalam buku "*Introduction to the Principles of Morals and Legislation*", ia menjelaskan bahwa sikap moral manusia terhadap makhluk lainnya tidak bisa ditentukan dari warna kulitnya maupun kapabilitasnya untuk bernalar, tetapi apakah mereka bisa merasakan sakit. Namun, kemudian ia mengatakan bahwa sebenarnya memang ada alasan yang baik untuk menjustifikasi memakan daging hewan. Ia menjelaskan bahwa berbeda dengan manusia, hewan tidak memiliki antisipasi yang dimiliki manusia ketika hendak berhadapan dengan kematian. Kematian yang dialami hewan lebih singkat dan mampu dilakukan tanpa mengakibatkan rasa sakit yang pada suatu saat nantinya juga akan dihadapi oleh mereka.

Disini yang menjadi cukup rancu adalah, pada zaman ini untuk menyembelih hewan agar dapat diolah dagingnya untuk dijadikan makanan, hewan yang hendak dipotong harus dibawa ke tempat pemotongan yang biasanya jauh dari daerah peternakan. Untuk menempuh jarak dari kedua tempat itu, hewan yang hendak dipotong harus berjalan kaki. Setelah tiba di tempat pemotongan, hewan-hewan yang belum dipotong bisa mencium aroma darah dari hewan yang

⁷ Peter Singer, *Animal Liberation*, 2002, New York: HarperCollins Publishers Inc., hlm 210.

telah dipotong. Tentunya hal ini dapat mengundang antisipasi dari hewannya. Schopenhauer dan Bentham mungkin tidak menyadari hal ini dan terus mendukung proses mengkonsumsi produk hewan dan menjustifikasi prakteknya.

Dari beberapa zaman yang telah dipaparkan sebelumnya, bisa dilihat awal mula bagaimana terbentuknya sikap penindasan terhadap hewan. Sikap yang telah diwarisi oleh manusia dari zaman-zaman sebelumnya membentuk suatu pemikiran yang membuat seseorang merasa bahwa tindakannya benar dan wajar. Pemikiran ini sudah begitu terbentuk didalam pikiran manusia sehingga persoalan ini sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Pemikiran lama ini telah menjadi tradisi di masyarakat, dimana tradisi lampau ini perlu didekonstruksi kembali agar bisa memahami serta mempertimbangkan bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap hewan.

2.2 Pandangan Kesucian Hidup (*The Sanctity of Life*)

Apa yang sebenarnya dimaksud dengan *sanctity of life* atau kesucian hidup? Berdasarkan istilahnya, dapat diartikan bahwa hidup itu sifatnya sakral, transenden. Hidup adalah suatu penghormatan dan anugrah. Dengan ini, hidup tidak boleh dilanggar, ditentang atau dihancurkan, hidup harus dijaga, dilindungi dan dilestarikan. Kesucian yang dimaksud disini inheren didalam hidup itu sendiri dan hidup tersebut menuntut adanya respon manusia yang pantas, yaitu penghormatan terhadap kehidupan tersebut. Kemudian timbul pertanyaan, hidup seperti apa atau hidup siapakah yang dimaksud suci? Apakah hidup manusia saja atau hidup hewan (dan tanaman) juga diikutsertakan? Apabila hidup hewan juga termasuk, apakah hidupnya sama sucinya dengan hidup manusia?

Kesucian hidup ini, mempunyai pandangan bahwa mengambil nyawa seseorang adalah sesuatu yang salah. Namun, biasanya pandangan ini tidak melarang pengambilan nyawa non-manusia, dengan begitu, pandangan ini lebih tepat disebut sebagai pandangan kesucian hidup bagi manusia. Keistimewaan dari kemanusiaan tidak dapat diukur dengan kapabilitas manusia tersebut, karena apabila iya, hal ini tidak dapat diaplikasikan kepada orang yang cacat mental. Selebihnya, menyingkirkan hak untuk memilih mengakhiri hidup dan tetap harus

menjalani hidup meskipun sedang mengalami kesengsaraan (seperti sakit berkepanjangan) menjadikan hidup lebih seperti kewajiban dibandingkan sebuah hak. Dikatakan bahwa keistimewaan dari kemanusiaan didasari oleh nilai yang ditetapkan oleh Tuhan. Ini berarti, yang salah pada tindakan membunuh seseorang adalah bahwa hal itu menyinggung nilai yang diberikan Tuhan terhadap hidup orang tersebut. Etika kesucian hidup ini beranggapan bahwa menyakiti manusia lebih buruk sebab Tuhan menetapkan nilai yang lebih tinggi kepada manusia. Dengan begitu, walaupun seekor simpanse mempunyai kapasitas mental yang sama dengan bayi, menyakiti bayi dianggap lebih buruk daripada menyakiti simpanse.

Pandangan ini yang juga merupakan mode etika, memperlakukan segala hal sebagai properti Tuhan. Seperti halnya ketika seseorang rela mengorbankan propertinya yang lebih tidak bernilai demi sesuatu yang lebih bernilai, Tuhan juga rela membolehkan hewan dikorbankan demi manusia. Namun, kecenderungan-kecenderungan ini tidak bersifat rasional. Tidak ada pemisah rasional yang meletakkan manusia pada satu sisi dan non-manusia pada sisi yang lainnya. Sepertinya, merusak properti yang lebih berharga bagi seseorang akan lebih buruk ketimbang merusak properti yang lebih tidak berharga meskipun penilaiannya bisa irasional. Hal ini dikarenakan, yang dipedulikan adalah pemilik dari properti dan bukan propertinya. Etika kesucian hidup ini memperlakukan manusia seperti halnya properti. Persoalannya bukan lagi mengenai *interest* dan hak melainkan mengenai rencana Tuhan untuk properti-Nya. Setelah ini, persoalannya menjadi, apabila Tuhan hendak memilih antara manusia yang satu dengan yang lainnya, apakah yang lebih rendah harus memberikan hidupnya demi kepentingan yang lainnya? Bisa dipahami bahwa pandangan ini memang bersifat religius dan sangat kekurangan argument rasionalnya.

Orang yang mengikuti etika kesucian hidup ini akan tetap lebih memilih untuk mempertahankan hidup bayi yang terlahir dengan cacat mental permanen misalnya, ketimbang simpanse dengan kapasitas mental yang lebih tinggi. Alasannya terletak pada golongan spesies kedua makhluk tersebut. Di dalam kasus seperti ini, akan lebih rasional apabila yang menjadi pertimbangan adalah *interest* dan bukan spesies. Dengan demikian, di dalam etika kesucian hidup

tampak jelas adanya bentuk diskriminasi spesies atau lebih dikenalnya sebagai spesiesisme.

2.3 Naturalisme

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pandangan kesucian hidup timbul dari adanya sikap yang menganggap alam diciptakan untuk diolah semata-mata demi memenuhi kebutuhan hidup dan kesenangan manusia. Pandangan yang memisahkan manusia dengan alam ini (relasi antara pemilik dengan properti) melihat segala ciptaan hidup lainnya (hewan dan tumbuhan) sebagai makhluk yang tidak memiliki jiwa, oleh karena itu diperlakukan seperti benda tanpa jiwa. Dalam hal ini manusia begitu sadar akan individualitas dan superioritas tekniknya, bahwa ia berdiri sendiri sebagai “pemilik” atas alam semesta. Untuk menanggapi pandangan ini, terdapat pandangan naturalisme yang dihasilkan oleh sebagian orang yang merasa dirinya sebagai bagian yang menyatu dengan alam. Bahwa gerak badannya bukan daya gerak mandiri, tetapi hanya merupakan keselarasan dengan pola gerak lainnya, yaitu hewan, tumbuhan dan bahkan mineral di dalam tanah. Orang yang berpandangan demikian menghormati dan menghayati alam sebagai perluasan dari dirinya dan dirinya merupakan bagian dari alam semesta. Dengan ini, bisa dipahami bahwa orang yang berpandangan seperti ini cenderung memperlakukan alam seperti dirinya sendiri serta menjaga keseimbangan harmoni dengan alam.

2.3.1 David Hume

Filsuf yang berasal dari Skotlandia ini membahas mengenai kesamaan serta perbedaan fundamental antara manusia dan hewan. Pemikirannya mengenai hal ini berpusat kepada sisi kehidupan kognitif dan emosional dari hewan ketimbang posisi moral atau legalnya. Meskipun demikian, teorinya tetap mempunyai implikasi terhadap posisi moral. Metode dasarnya adalah argumentasi analogis dan kesimpulan yang ia buat secara umum cukup diminati, melihat kapabilitas pada hewan. Hume tidak mengatribusikan sebuah perasaan moral atau kapasitas *judgment* kepada hewan, tetapi ia menyarankan bahwa tingkahnya menunjukkan kualitas moral seperti beberapa tindakan dari instingnya. Hume

menjelaskan adanya perbedaan setimpal dalam nalar demonstratif dan juga keputusan moral, namun didalam domain nalar kausal dan bidang moral, Hume percaya bahwa terdapat perbedaan derajat ketimbang jenis. Kontribusi filosofis Hume yang paling signifikan adalah bergerak lebih maju daripada orang-orang sebelumnya menuju penjelasan yang sifatnya naturalistik mengenai akal manusia dan hewan dimana hal ini sering mengundang penganalisaan akal yang bersifat psikologis dan juga epistemologis dengan menggunakan metode dan kategori yang sama antara manusia dan hewan.

Hume beranggapan bahwa proses bernalar dilakukan dengan analogi, dengan mengaitkan sebab yang serupa dan akibat yang serupa. Ia menganggap bahwa teorinya mengenai pemahaman manusia bisa didukung apabila seseorang bisa menemukan sesuatu yang sama dengan pemahaman hewan. Ia mengidentifikasi dua hal dimana bisa dilihat didalam kedua analogi berikut ini. Pertama, sama halnya dengan manusia, hewan belajar dari pengalaman dan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antara penyebab dan kejadian. Kemudian, hewan tentunya tidak belajar menarik kesimpulan berdasarkan nalar maupun argumentasi. Bagi Hume, ini sama halnya dengan anak kecil, orang dewasa bahkan filsuf. Hume berpendapat bahwa penyimpulan sebuah akibat bukanlah dari nalar manusia melainkan melalui kepercayaan atas imajinasi diri sendiri yang menangkap semacam hubungan antara sebab dan akibat. Seringkali insting bawaan yang dimiliki hewan dikagumi, tetapi Hume berpendapat bahwa kemampuan manusia untuk menarik kesimpulan dari hubungan kausal mirip dengan insting yang dimiliki hewan tersebut.

Kemudian, Hume tidak memandang *reason* sebagai sebuah fakultas istimewa yang terdapat di dalam manusia untuk memahami suatu kebenaran, namun Hume menginterpretasi *reason* sebagai sebuah fakultas yang muncul secara alami, yang dapat membantu dalam dunia praktis. Dalam pandangan Hume, manusia dan hewan sama-sama dapat melakukan kegiatan berpikir dan merespon, karena hewan juga mempunyai kapabilitas untuk bernalar dimana hal ini bisa dibandingkan dengan kapabilitas manusia sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penyimpulan ini tidak terjustifikasi secara rasional melainkan sebagai sebuah penentu pikiran yang berguna. Di dalam hal ini, Hume

cukup erat mengaitkannya dengan insting. Penalaran manusia dan penalaran hewan dengan begitu dapat dibedakan hanya pada ketajaman dan ketepatan dari kapabilitas manusia untuk menarik kesimpulan dari hubungan yang ada pada alam.

Persoalan ini dapat mengidentifikasi argumen ini dengan pemikiran skeptisisme Hume. Sebaliknya dengan filsafat rasionalisme, Hume berargumen bahwa nalar bukan merupakan alat untuk mencapai kebenaran yang dapat membuat seseorang memahami kehidupan tanpa memerlukan pengalaman empiris. Melainkan, nalar semata-mata hanya sebagai alat yang dapat memberikan bimbingan dalam hidup. Menurutnya, segala penalaran yang tinggi hanya berdasarkan asumsi yang diperoleh mengenai hubungan-hubungan yang ada didalam alam. Dengan demikian, penalaran tinggi tidak memiliki justifikasi rasional terhadap hewan.

2.3.2 Charles Darwin

Charles Darwin yang merupakan naturalis terkemuka dan terkenal dengan teori evolusinya, juga merupakan salah satu pemikir yang mengungkapkan sedikitnya perbedaan manusia dengan hewan. Hal ini bisa dipahami melalui teori evolusi Darwin yang menganggap bahwa semua spesies di bumi berevolusi dari satu spesies ke spesies lainnya melalui berbagai peristiwa yang terjadi secara acak. Evolusi ini terjadi karena pengaruh faktor lingkungan dengan adanya proses seleksi alam. Maksud dari proses seleksi alam ini adalah seleksi yang terjadi pada individu-individu yang hidup di alam, sehingga individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut akan terus hidup dan berkembangbiak, sedangkan yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan alam lingkungan sekitarnya akan musnah dan hilang dimakan waktu. Darwin berpandangan bahwa didalam perjuangan hidup ini, hanya makhluk hidup paling ulet yang paling mampu menyesuaikan diri dengan keadaan iklim dan suasana sekitarnya dan merekalah yang berhasil mempertahankan kelangsungan hidupnya. Turunan dari makhluk biologis yang kuat ini, yang terus menerus mengalami perubahan sedikit. Perubahan-perubahan yang berlangsung selama jutaan tahun itu akhirnya mengakibatkan timbulnya berbagai jenis hewan yang masing-masing

sangat berbeda dengan variasi yang berlipat ganda. Darwin merumuskan hal ini, dalam suatu pokok pandangan bahwa semua jenis hewan berasal dari satu sel purba.

Selanjutnya, Darwin memperkuat pandangannya lewat buku berikutnya yang berjudul "*The Descent of Man*". Dalam bukunya ini, Darwin menerapkan teorinya dalam perkembangan hewan menuju manusia. Hewan yang paling maju, yaitu kera, dengan mengalami proses perjuangan hidup, sedikit demi sedikit berubah dan dalam jenisnya yang paling sempurna, mengarah menuju wujud kemanusiaan. Ia menjelaskan bahwa indera dan intuisi serta beragam kemampuan emosi seperti kasih sayang, ingatan, keingintahuan, perhatian, penalaran dan hal-hal lainnya yang dimiliki oleh manusia juga dimiliki oleh hewan. Darwin menjelaskan bahwa indera-indera yang dimiliki oleh manusia yang membawa kepada kesenangan dalam keberadaan yang lainnya, merasa simpati terhadap satu sama lain dan juga menyediakan bantuan untuk satu sama lain bisa ditelusuri kembali ke insting yang ada pada hewan. Ia juga mengaku bahwa spesiesisme telah mendominasi pemikiran masyarakat Barat dan menjelaskan bahwa ide yang menyatakan bahwa manusia merupakan hasil dari penciptaan yang begitu istimewa sedangkan hewan diciptakan untuk melayani kita merupakan sesuatu hal yang tidak bisa diterima begitu saja. Setelah teori Darwin muncul, hanya mereka yang memilih kepercayaan berdasarkan doktrin agama ketimbang kepercayaan berdasarkan bukti dan penalaran, yang tetap bertahan dengan pandangan bahwa manusia memang merupakan spesies yang paling istimewa di dalam alam semesta dan hewan hanya sebagai makhluk yang ada untuk melayani manusia.

Kemudian, ketika bicara soal moralitas, bagi Darwin landasan bagi moralitas adalah alam sosial dari eksistensi (*social nature of existence*). Ia katakan, "*The so-called moral sense is aboriginally derived from the social instincts, social instincts lead an animal to take pleasure in the society of its fellows, to feel a certain amount of sympathy with them, and to perform various services to them.*"⁸ Bagi Darwin, moralitas bukan suatu ciri yang hanya dapat ditemukan pada manusia. Hewan seringkali memberikan jasanya kepada hewan

⁸ Charles Darwin, *The Descent of Man*, 1981, Princeton, NJ: Princeton University Press, hlm 139.

yang lain. Jasanya yang paling umum adalah memberikan peringatan akan bahaya. Selain itu, hal ini juga bisa ditemukan dalam kepedulian orang tua dengan anaknya. Dari sini, Darwin menyimpulkan bahwa perbedaan antara manusia dengan hewan adalah berdasarkan kuantitas dan bukan kualitas.

Namun, *moral being* yang mampu merefleksikan tindakan-tindakannya serta niatnya yang melandasi tindakannya tersebut adalah fakta bahwa manusia lah yang pantas untuk mendapatkan pengakuan ini. Hal inilah yang menjadi perbedaan paling besar antara manusia dengan hewan yang lebih rendah. Dengan ini, hati nurani manusia yang menjadi monitor sekaligus hakim dalam pengambilan keputusannya. Akan tetapi, asal usul dari *moral sense* manusia bagi Darwin tetap terletak pada insting sosial termasuk juga simpati. Insting-insting ini, pada halnya hewan, tanpa diragukan dapat diperoleh melalui seleksi alam.

2.3.3 Richard Dawkins

Salah satu pemikir lainnya yang lebih kontemporer dan meyakini sedikitnya perbedaan antara manusia dan hewan adalah Richard Dawkins. Richard Dawkins, adalah seorang ilmuwan dari Universitas Oxford pengikut setia teori Darwin. Dawkins yang selalu mencoba menguraikan dan menjajaki kekuatan teori Darwin menjelaskan bahwa evolusi telah menciptakan kapasitas didalam humanitas untuk melihat masa depan. Seperti Darwin, ia percaya bahwa seluruh makhluk hidup berasal dari leluhur tunggal. Suatu konsep yang berarti bahwa semua jenis makhluk hidup, mulai dari bakteri bersel satu hingga manusia, adalah bersaudara. Evolusi biologis dalam halnya seleksi alam, bagi Dawkins dapat memprediksi masa depan berdasarkan masa lalu. Disini dimaksudkan bahwa seleksi alam mampu menyelidiki gen. Hasilnya adalah gen-gen yang ada pada spesies yang hidup merupakan semacam database historis yang begitu hebat. Berdasarkan bentuk serta *behaviour*-nya, tubuh dari seekor hewan atau tumbuhan sebanding dengan prediksi mengenai masa depan berdasarkan masa lampau nenek moyangnya. Dawkins begitu terkenal dengan mengkonseptualisasi ide-ide evolusioner dengan membayangkan sebuah gen egois atau *selfish gene*.

Dawkins menjelaskan bahwa gen ini hanya 'tertarik' pada satu hal, yaitu replikasi dirinya sendiri. Maksudnya adalah, cara paling baik untuk menjelaskan

serta memprediksi dunia biologis adalah dengan berpikir dalam term gen egois tersebut. Misalnya, gen yang egois akan memiliki alasan untuk memilih *host* yang mempunyai kemampuan untuk mendeteksi yang lainnya dengan gen yang sama. *Host* ini akan berhasil mereplikasi dirinya apabila ia mampu menjaga yang lainnya itu serta membantunya untuk bereproduksi. Mereplikasi hasil tiruan dirinya dan mereplikasi dirinya sama-sama mempunyai nilai yang sama dalam cara pandang seperti ini. Dengan begitu, seseorang memperoleh sifat seperti halnya seorang ibu yang mengasuh anaknya. Dengan cara inilah gen egois ibu tersebut membantu untuk meyakini tiruan dari dirinya untuk berlanjut ke masa depan. Suatu gen diturunkan dari generasi ke generasi, bisa dengan jalan saling bekerja sama, tetapi bisa juga dengan saling bersaing secara sehat untuk memberikan yang terbaik bagi generasi penerusnya. Hanya makhluk yang unggul saja yang mampu bertahan hidup dan kemudian menjadi leluhur bagi generasi selanjutnya. Semua itu tidak lepas dari peran lingkungan yang turut memengaruhi, apakah suatu gen dapat terus bertahan atau tidak.

Lalu, Dawkins memberikan beberapa bentuk dari altruisme (sikap mementingkan yang lainnya) yang ada pada manusia seperti halnya hewan. Yang pertama adalah *kin selection* atau seleksi kekerabatan. Gen mampu mereplikasi dirinya sendiri dengan menciptakan individu-individu yang akan mengasuh, membela serta menjaga individu-individu lain yang mempunyai gen yang sama. Hal ini bisa dilihat dari afeksi dari orang tua kepada anak. Tercermin pula dalam tingkah laku manusia melalui perhatiannya terhadap anak, cucu, keponakan, dan kerabat-kerabat lainnya. Semakin jauh relasinya, semakin melemah keinginan biologisnya untuk mengasuh individu tersebut.

Kemudian, bentuk berikutnya adalah aspek timbal-balik. Gen mampu mempromosikan tiruannya sendiri dengan menolong individu yang akan memberikan balasan kepada mereka yang mempunyai gennya. Dawkins menjelaskan hal ini dengan memberi contoh mengenai burung pencari madu (*honey guide bird*) dengan musang pengusik madu (*honey badger*). Musangnya tidak dapat menemukan madu dan sebaliknya burungnya juga tidak bisa menerobos sarang madunya. Untuk itu, burungnya menuntun musangnya ke

sarang madunya lalu musangnya menerobos sarang madunya kemudian madu yang diperolehnya dibagi bersama.

Bentuk altruisme yang ketiga adalah reputasi. Gen mempromosikan kemampuan *survive*-nya melalui hubungan timbal-balik dengan menciptakan individu-individu yang mampu meyakini individu-individu lainnya yang dapat dipercaya. Disini, Dawkins memberikan contoh kelelawar yang membagi makanannya ketika ia mempunyai kelebihan makanan kepada kelelawar lainnya yang juga melakukan hal serupa. Dari sini, kelelawar tersebut akan mendapat reputasi yang baik diantara kelelawar-kelelawar lainnya. Dengan begitu, ia bisa mendapatkan berbagai keuntungan dari kelelawar-kelelawar yang lainnya itu.

Yang terakhir adalah prinsip *handicap*. Disini, Dawkins menjelaskan dengan memberikan contoh burung warbler dari Arab Saudi. Rupanya, burung paling kuat dan berani adalah burung yang mengambil alih pekerjaan yang dianggap berbahaya seperti berwaspada terhadap burung elang serta melindungi yang lemah. Dalam hal ini, Dawkins menyimpulkan bahwa burung-burung tersebut menyatakan superioritasnya dengan menunjukkan bahwa mereka mampu untuk mengambil resiko sekaligus mampu membantu yang lainnya. Pada umumnya, bulu burung yang berwarna-warni atau “dansa-dansa” yang biasa dilakukan beberapa spesies burung digunakan untuk menarik perhatian pasangannya. Namun hal ini bisa digantikan dengan kekuatan yang ditunjukkan oleh burung warbler tadi. Sama seperti manusia yang seringkali ingin menunjukkan superioritasnya serta ingin tampil menarik untuk mendapatkan perhatian orang yang disukainya, hal ini juga bisa ditemukan dalam hewan.

Di dalam buku “*The Blind Watchmaker*” dan “*The God delusion*”, selain menunjukkan keterkaitan Darwinian dengan permasalahan kesamaan manusia dengan hewan, Dawkins juga membandingkan sikap-sikap diskriminasi ras dengan sikap serta asumsi yang ada pada spesiesme. Ia menjelaskan bahwa tidak hanya taksonomi zoology yang diselamatkan dari ambiguitas kepunahan bentuk menengah, tetapi juga etika serta hukum yang ada di dalam kehidupan manusia. Dawkins mengatakan, “*Such is the breathtaking speciesism of our Christian-inspired attitudes, the abortion of a single human zygote (most of them are destined to be spontaneously aborted anyway) can arouse more moral solicitude*

and righteous indignation than the vivisection of any number of intelligent adult chimpanzees!"⁹ Ia menunjukkan bahwa spesiesme menjadi lebih mudah bagi manusia karena penengah antara manusia dan jenis kera seperti manusia sudah punah. Tetapi, meskipun demikian, gen manusia tetap sama dengan kera jenis simpanse sebanyak sembilanpuluh sembilan persen.

2.4 Contoh Kasus Spesiesme

2.4.1 Hewan sebagai alat percobaan

Dari zaman dulu, manusia sudah sering melakukan percobaan dengan menjadikan hewan sebagai objek percobaannya. Mulai dari zaman Yunani kuno di mana Aristoteles (384-322 BCE) dan Erasistratus (304-258 BCE) termasuk orang-orang pertama yang melakukan percobaan terhadap hewan.¹⁰ Dari *vivisection* yang merupakan praktek pembedahan hewan secara hidup-hidup hingga percobaan psikologis seperti yang dilakukan di dalam behaviorisme. Percobaan-percobaan ini dilakukan dengan alasan penemuan medis sekaligus untuk menambah ilmu biologis. Apabila ditelusuri lebih lanjut, percobaan-percobaan ini seringkali dilakukan demi keuntungan manusia sendiri. Akan tetapi, praktek ini seringkali dilakukan tanpa memikirkan kesakitan yang dirasakan hewan-hewan yang dilibatkan. Berikut ini adalah beberapa contoh percobaan yang dilakukan terhadap hewan yang menunjukkan spesiesme.

- Percobaan Psikologi

Percobaan yang cukup mengerikan banyak dijumpai di dalam pengembangan psikologi. Seorang profesor bernama Harry F. Harlow yang sebelum meninggal bekerja di Primate Research Center di Madison, Wisconsin melakukan percobaan yang hendak memberikan rangsangan patologi psikologis pada kera yang masih bayi. Ia mencoba untuk membuat agar kera-kera yang telah diasingkan sejak lahir tersebut, menjadi depresi dengan cara membiarkan mereka melekat pada induk buatan yang dibuat dari bahan kain. Ketika kera yang masih bayi itu melekat dengan "induknya" itu, pada jadwal yang sudah ditetapkan, angin kencang akan dihembuskan dari induk buatanya itu sampai kera bayi terlempar.

⁹ Richard Dudley Ryder, *Animal Revolution*, 2000, Frenchs Forest: Berg Publishers, hlm 245.

¹⁰ Diunduh dari http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_animal_testing, 3 Maret 2009.

Namun, percobaan ini tidak berhasil karena kera bayi tersebut malah semakin melekat dengan induk bukannya.

Kemudian, Harlow mencoba usaha baru dengan menggunakan kera betina sungguhan. Tetapi, sama seperti kera bayi yang disebutkan sebelumnya, kera betina yang digunakan ini juga diasingkan sejak lahir. Namun, karena kera betina tersebut belum pernah bersosialisasi, ia dibuat hamil secara paksa. Ketika bayinya lahir, Harlow mulai mengobservasi dan ia menemukan bahwa sebagian dari kera betina tersebut hanya mengabaikan bayinya. Tetapi, banyak juga diantaranya yang menjadi sangat brutal dengan menggigit kepala bayinya atau membanting-banting bayinya ke lantai dan menggesek-gesekkannya secara bolak-balik. Harlow menyimpulkan bahwa kepasrahan dalam jiwa seseorang bisa mengakibatkan ketakutan dan terorisme.¹¹

- Percobaan Racun

Lahan percobaan besar lainnya adalah di bidang bahan kimia yang melibatkan praktek yang meracuni hewan-hewan percobaannya. Berbagai macam kosmetika dan zat lainnya diuji coba pada mata hewan. Percobaan iritasi mata *Draize* pertama kali dilakukan pada tahun 1940an.¹² Pada saat itu, J.H Draize bekerja untuk U.S Food and Drug Administration. Ia membuat semacam skala yang menunjukkan tingkat iritasi suatu zat dengan memberikan zat tersebut pada mata kelinci. Biasanya, kelinci-kelinci ini dimasukkan ke dalam alat untuk menahan tubuhnya agar tidak bisa bergerak namun kepalanya tetap menonjol. Zat yang dimasukkan bisa berupa sampo, tinta, pemutih serta zat lainnya dengan cara menarik kelopak bagian bawah kelincinya dan meneteskan zatnya ke bagian dalam kelopaknya itu. Setelah itu, mata kelincinya ditutup dan proses ini biasanya dilakukan berulang kali. Hasil percobaan tersebut juga melaporkan bahwa kelinci yang dijadikan alat percobaan langsung menutup matanya rapat-rapat, terkadang juga merintih-rintih dan juga berusaha untuk melarikan diri.

Setiap harinya, kelinci yang dijadikan alat percobaan ini diobservasi untuk memeriksa terjadinya iritasi, pendarahan, pembengkakan dan lainnya. Observasi pada reaksi yang terjadi biasanya berlangsung sampai tiga minggu.

¹¹ Peter Singer, *Animal Liberation*, 2002, New York: HarperCollins Publishers Inc., hlm 33-34.

¹² *Ibid*, hlm 54.

Hasil dari percobaan tersebut seringkali berakibat sangat serius seperti kehilangannya karakteristik-karakteristik pada mata kelinci seperti iris, pupil, dan kornea mulai terinfeksi. Kebutaan juga seringkali terjadi akibat kerusakan pada kornea atau kerusakan pada struktur internal mata. Peneliti pada saat ini tidak diwajibkan untuk menggunakan bius pada kelincinya, tetapi terkadang kelinci diberi bius dalam jumlah yang kecil. Meskipun demikian, hal ini tetap tidak mencegah kesakitan yang dapat dirasa setelah proses percobaan.

2.4.2 Peternakan Massal

Sebagian besar orang yang memakan daging produksi hewani mungkin tidak pernah memikirkan proses yang harus dilalui hewan yang dikonsumsi itu serta kesakitan yang dirasakannya. Salah satu hal yang bisa menjadi penyebab dari hal ini adalah *ignorance* atau ketidaktahuannya. Secara umum, masyarakat memang tidak tahu mengenai perlakuan terhadap hewan di balik makanan yang disantap. Ketika membeli sebuah produk makanan, makanan tersebut sudah terbungkus rapi dan bersih. Orang jarang sekali mengasosiasikannya dengan makhluk hidup yang bernafas, mampu berjalan dan merasakan sakit.

Selain itu, sampai sekarang masih banyak sekali orang yang membayangkan peternakan sebagai tempat dimana hewan-hewan ternak bisa bebas berjalan-jalan dan melakukan kebiasaan-kebiasaannya di peternakan. Misalnya, ayam bisa asik mengkais-kais tanah, babi bisa bebas berguling-gulingan di lumpur dan sapi bisa dengan leluasa berjalan-jalan memakan rumput. Ini merupakan gambaran tradisional yang telah berubah seiring berkembangnya zaman. Zaman sekarang, terutama di negara-negara maju, metode berternak yang modern sudah diterapkan agar bisa menghemat waktu dan biaya. Dengan begitu, pekerjaan berternak bisa dilakukan dengan lebih efisien. Namun, seperti yang tidak diketahui sebagian besar orang, metode modern ini mengakibatkan dampak yang cukup serius bagi hewan-hewan ternak.

- Ayam dari peternakan

Tidak banyak yang mengetahui bahwa ayam itu merupakan makhluk hidup yang mampu bersosialisasi. Di lahan peternakan, ayam itu mengembangkan semacam hierarki yang sering disebut dengan istilah "*pecking order*". Setiap ayam memberikan makanan yang diperolehnya kepada ayam yang tingkatnya

lebih tinggi dalam “*pecking order*” ini. Sebelum tatanan sosial ini dibentuk, terkadang terdapat konfrontasi berbentuk kontak fisik diantara ayam-ayamnya. Seorang pengamat hewan bernama Konrad Lorenz yang berasal dari Austria yang juga sekaligus merupakan psikolog hewan, ornitologis dan pemenang Nobel bahkan mengatakan bahwa setiap peternak bahkan pasti mengetahui bahwa terdapat sebuah tatanan sosial diantara ayam-ayamnya dimana setiap ayam pasti takut dengan ayam yang tingkatnya lebih tinggi darinya.¹³

Di dalam beberapa penelitian lainnya ditunjukkan bahwa ayam yang berjumlah hingga sembilanpuluh ekor bahkan bisa menjaga sebuah tatanan sosial secara stabil dimana setiap ayam mengetahui posisinya. Tetapi, di dalam metode peternakan yang modern, hingga delapanpuluh ribu ekor ayam ditempatkan di dalam kandang yang sempit dimana ruang untuk bergerak pun hampir tidak ada.¹⁴ Hal ini menyebabkan tidak mungkinnya makhluk sosial ini untuk menata tatanan sosialnya. Akibatnya adalah ayam-ayam tersebut menjadi stres dan jenuh selain karena tidak bisa bebas bergerak dan menjalankan kebiasaan-kebiasaannya itu, juga karena kekurangan udara sehingga mereka menjadi kepanasan.

Persoalaan ini tidak berhenti disini saja. Dari akibat ini, ayam-ayam yang ditempatkan di kandang yang sempit itu saling mematok satu sama lain. Kondisi ini seringkali menjadi sangat serius seperti luka pada ayamnya dan bahkan sering mengakibatkan kanibalisme. Hal ini juga merugikan para peternak karena stok ayamnya menjadi berkurang dan kualitasnya juga menurun. Untuk mengatasi hal ini, pertama kali di San Diego pada tahun 1940-an, diterapkan teknik “*debeaking*”¹⁵. Teknik ini menggunakan alat api las untuk membakar paruh ayamnya sampai menipis agar tidak terjadi saling mematok. Teknik ini kemudian menjadi alternatif yang banyak dipilih oleh peternak dan diterapkan pada ayam-ayam yang baru lahir. Hal ini mengakibatkan luka serta pendarahan pada mulut ayam. Meskipun demikian, para peternak memilih untuk menggunakan teknik ini karena bisa memperoleh keuntungan serta pengerjaan yang efisien ketimbang harus mengeluarkan biaya untuk menyediakan lahan yang lebih luas agar ayam-

¹³ Peter Singer, *Animal Liberation*, 2002, New York: HarperCollins Publishers Inc., hlm 100.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid, hlm 101.

ayamnya bisa menata tatanan sosialnya sendiri dan menghindari tindakan saling mematok.

- Produksi Daging Sapi Muda

Orang yang mengonsumsi daging hewani, cenderung lebih menyukai daging yang diproduksi dari anak sapi. Alasannya adalah tekstur dagingnya yang lebih lembut sehingga lebih lezat rasanya. Di negara-negara maju seperti Amerika, sehari atau dua hari setelah anak sapi lahir, mereka langsung dikirim ke tempat penjagalan atau *slaughterhouse*, dimana ketika hal ini terjadi, induknya sering merintih karena mencari anaknya. Agar tekstur dagingnya tetap lembut dan merah, anak sapi ditempatkan dalam kondisi yang tidak alami. Mereka tidak dibolehkan untuk bebas berlarian supaya tidak membakar banyak kalori, sehingga dengan begitu, mereka ditempatkan di dalam kandang yang begitu sempit. Seringkali lebar dari kandangnya hanya mencapai tujuh puluh lima milimeter dan anak sapi dirantai ke pintu kandang agar mereka tidak bisa berbalik badan karena para peternak tidak ingin mereka banyak bergerak.¹⁶

Kemudian, secara alami sapi memang mengonsumsi rumput sebagai makanannya, namun dalam kasus ini tidak demikian. Peternak tidak ingin sampai daging anak sapi berkurang kualitasnya, karena itu, anak sapi diberi makanan cair yang berupa susu tanpa lemak beserta vitamin dan mineral serta obat pemicu pertumbuhan. Lalu, ketika anak sapi sudah mencapai berat ideal bagi peternak yaitu empat ratus pon atau sekitar seratus delapan puluh satu kilogram (normalnya sembilan puluh pon atau sekitar empat puluh kilogram), mereka siap untuk dipotong.¹⁷ Proses pemotongan ini dilakukan dengan pisau, dimana terkadang pisau yang digunakan kurang tajam sehingga anak sapi yang dipotong seringkali tidak langsung mati. Hal ini menyebabkan anak sapi merintih-rintih dan berusaha untuk melarikan diri. Sedangkan, anak-anak sapi lainnya yang menunggu gilirannya untuk dipotong di dekat daerah pemotongannya, bisa mencium aroma darah dari anak sapi yang telah dipotong, sapi yang masih hidup seringkali bersikap panik dan berusaha untuk melarikan diri juga. Karena ini, sebagian

¹⁶ Peter Singer, *Animal Liberation*, 2002, New York: HarperCollins Publishers Inc., hlm 131.

¹⁷ Ibid, hlm 130.

peternak memilih untuk menyiksa mereka dulu sampai pingsan agar proses pemotongan lebih mudah dilakukan.

2.4.3 Hewan sebagai alat hiburan

Salah satu jenis hiburan yang melibatkan hewan adalah sirkus. Sirkus digambarkan sebagai sekelompok orang yang berkelana untuk menghibur penonton dengan atraksi akrobat, badut, hewan yang terlatih, aksi trapeze, berjalan di atas tali, *juggling*, sepeda roda satu dan hiburan-hiburan lainnya. Kata ini juga mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan, yang biasanya merupakan atraksi atau aksi-aksi yang dipadukan dengan musik atau efek suara lainnya. Sirkus yang melakukan tur seringkali melakukan perjalanan yang cukup jauh dan panjang setiap tahunnya. Tur ini dilakukan dengan membawa sejumlah hewan atraksi di dalam kandang yang dibawa dengan truk yang sering disebut sebagai “*beast wagon*”. Hewan-hewan ini dibatasi kebebasannya untuk bergerak selama berjam-jam di dalam kandang. Biasanya hanya dikeluarkan ketika saatnya untuk latihan. Untuk memenuhi kebutuhan hewan-hewan tersebut dengan baik juga merupakan hal yang tidak mungkin. Di Inggris, sirkus yang berkeliling mengikutsertakan berbagai macam hewan, mulai dari hewan buas seperti singa dan macan, hingga hewan domestik seperti anjing dan kucing. Juga hewan melata seperti buaya dan ular dan hewan-hewan lain seperti unta, bebek, gajah, kuda dan lainnya.. Bahkan, di Eropa ditemukan juga beruang kutub, badak dan kuda nil.¹⁸

Di alam terbuka, gajah merupakan hewan yang mampu bersosialisasi dengan hidup di kelompok yang besar atau *herd* yang selalu melakukan perjalanan. Tetapi, di kehidupan dalam sirkus, mereka selalu dirantai kakinya di dalam tenda. Rantai pada kakinya hanya memungkinkan mereka berjalan sekitar dua langkah ke depan dan ke belakang. Hal ini membuat mereka tidak mampu untuk bergerak banyak dan melakukan kebiasaan-kebiasaannya seperti berburu makan, membersihkan diri, bersosialisasi serta melakukan perjalanannya. Hal ini menyebabkan mereka menjadi stres dan melakukan hal-hal yang tidak wajar bagi gajah seperti mengangguk-angguk dan mengayun-ayunkan badannya. Sedangkan, hewan-hewan buas seperti singa dan macan selalu ditempatkan di dalam kandang

¹⁸ *Animal circuses, animal suffering*, diunduh dari <http://www.captiveanimals.org/circuses/circus.htm>, 4 Maret 2009

yang kecil yang terkadang dipindahkan ke kandang yang sedikit lebih besar hanya untuk berolahraga. Hewan-hewan ini merupakan predator yang secara alami dibentuk untuk berburu. Namun, insting alamiah serta *behaviour* mereka dibuat frustrasi oleh hiburan sirkus ini. Akibatnya, singa dan macan ini seringkali gelisah di dalam kandangnya.¹⁹

Ketika tiba saatnya untuk melatih hewan-hewannya, pelatihan biasanya sangat dirahasiakan. Terdapat kasus pelatihan dimana metode-metode brutal digunakan yang salah satu contohnya adalah Mary Chipperfield. Teknik untuk melatih hewan-hewan ini biasanya menggunakan berbagai macam peralatan. Bukan alat pencambuk seperti yang biasa diperlihatkan di panggung atraksi melainkan alat-alat seperti kayu untuk memukul yang di sela-selanya ditancapkan paku-paku dan bahkan alat penyetrum. Beberapa mantan pelatih hewan pada sirkus sudah ada yang angkat bicara dan mengekspos metode-metode kejam ini. Di dalam buku "*Elephant Tramp*" oleh George Lewis, diceritakan mengenai rutinitas pelatihan yang dijalankan oleh "Sadie" seekor gajah. Sebuah kutipan yang menarik dari buku adalah "*Sadie just could not grasp what we were trying to show her. In frustration she attempted to run out of the ring. We brought her back and began to punish her for being so stupid. We stopped suddenly, and looked at each other, unable to speak. Sadie was crying like a human being. She lay there on her side, the tears streaming down her face and sobs racking her huge body*".²⁰ Ternyata sirkus yang selama ini menghibur penonton dengan berbagai atraksi-atraksi menariknya itu mempunyai latar belakang yang cukup mengerikan.

2.4.4 Hewan sebagai bahan dalam dunia mode

Pada awalnya, manusia menggunakan bulu dan kulit hewan untuk menutupi sekaligus melindungi tubuhnya terhadap cuaca dan sebagainya. Bahkan, di dalam Alkitab dikatakan pula bahwa Adam dan Hawa dikenakan pakaian yang terbuat dari kulit hewan sebelum keduanya diturunkan ke bumi.²¹ Pada musim dingin, orang seringkali mengenakan jas atau pakaian hangat yang terbuat dari bahan kulit maupun bulu hewan. Entah pada bagian-bagian tertentu saja atau pada

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Peter Singer, *Animal Liberation*, 2002, New York: HarperCollins Publishers Inc., hlm 187.

seluruh bagiannya. Namun sekarang dunia mode telah memperluas penggunaan bahan bulu dan kulit pada berbagai macam item seperti tas, dompet, sepatu dan lainnya. Industri bulu dan kulit mempromosikan dua hal ini sebagai bahan yang mewah dan bergengsi dalam dunia mode untuk segala jenis pakaian serta aksesoris agar dapat memikat perhatian para desainer agar digunakan dalam rancangannya. Tetapi, bulu dan kulit bukanlah sekedar bahan.

Setiap barang yang terbuat dari dua bagian ini, merupakan hasil dari tindakan kekerasan terhadap hewan. Untuk memperoleh bulu dan kulitnya, sebuah proses yang sangat menyiksa harus dilalui oleh hewan. Pertama, untuk memperoleh bulu dan kulitnya, tentu harus ada hewannya dulu. Berbagai macam hewan digunakan untuk mendapatkan bahan kulit dan bulu yang bervariasi pula. Untuk mendapatkan bulu dan kulit dari hewan liar seperti cerpelai, rubah, kelinci dan lainnya, hewan-hewan tersebut harus ditangkap dengan mempersiapkan alat perangkap di hutan. Hewan-hewan yang terperangkap, menderita selama berjam-jam bahkan berhari-hari sambil berusaha untuk meloloskan diri dengan cara menggerogoti bagian tubuhnya sendiri yang terperangkap. Sebagian besar jenis-jenis alat perangkap yang digunakan juga dapat membunuh hewannya secara perlahan-lahan seperti menjepit tubuhnya sampai mati, atau hanya sebagian tubuhnya yang menyebabkan hewannya mati kehabisan darah.

Kemudian, hewan-hewan yang terperangkap itu jarang sekali langsung dibunuh. Sebagian besar hewan yang terperangkap harus mati dengan cara dianiaya. Beberapa metode yang digunakan di dalam industri bulu dan kulit hewan adalah, yang pertama, menyetrum alat kelamin atau menyetrum bagian dalam dubur hewannya, yang menyebabkan pembeslahan yang menyakitkan pada jantung. Selebihnya, penyetruman dilakukan dari hidung sampai kaki dan bukan melalui otak seperti yang dianjurkan agar hewan yang diestrum dapat kehilangan kesadaran. Akibatnya, hewan-hewan yang disetrum tetap dalam keadaan sadar ketika mengalami kejang-kejang akibat setrum. Lalu, metode kedua dilakukan dengan cara mematahkan leher hewannya dalam keadaan sadar. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan bernafas. Teknik ini hanya boleh digunakan oleh mereka yang kompeten dalam melakukannya dan juga, hanya boleh dilakukan pada hewan-hewan unggas tertentu dan hewan-hewan berukuran kecil lainnya dengan

berat badan tertentu. Tetapi, meskipun dengan cara ini hewan dapat kehilangan kesadaran, metode ini tidak bisa dilakukan dengan cepat karena hewan akan terus berusaha meloloskan diri selama kurang lebih dua puluh detik. Metode yang berikutnya, adalah dengan cara meracuni hewan-hewannya dengan gas racun. Hewan-hewan ditempatkan di dalam kotak, lalu diracuni dengan gas panas yang tidak disaring yang berasal dari mesin truk. Dengan cara ini, terkadang ketika hewan sedang dikuliti, masih ada diantaranya yang berada dalam keadaan sadar. Metode lainnya yang masih melibatkan racun adalah dengan cara menginjeksikan bahan-bahan kimia seperti zat pembersih ke dalam tubuh hewan. Hal ini terkadang hanya menyebabkan hewan menjadi lumpuh sehingga saat dikuliti mereka tetap dalam keadaan sadar. Metode yang terakhir adalah dan paling sederhana adalah dengan menahan tubuh hewannya sambil dipukuli kepalanya. Cara ini juga merupakan proses yang panjang karena hewan terus berusaha meloloskan dirinya. Meskipun setelah dipukuli sampai kehilangan kesadaran, terkadang hewan terbangun saat dikuliti.

Walaupun hewan-hewan pada peternakan yang memproduksi bulu dan kulit tidak mengalami proses penangkapan, mereka justru nasibnya lebih buruk. Hewan-hewan yang ditenaki untuk bulu dan kulitnya menghabiskan seluruh hidupnya di dalam kandang yang kotor dan sempit bersama dengan hewan-hewan lainnya dimana mereka tidak terlindungi dalam berbagai keadaan cuaca. Selain itu, seringkali hewan-hewan tersebut juga tidak diberi makan dan minum yang cukup serta keperluan-keperluan lainnya seperti kesehatan yang diperhatikan dan kebebasan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan alaminya. Bahkan, kondisi seperti ini yang membatasi keleluasaan hewan-hewan ini, seringkali mengakibatkan hewan menjadi gila. Melihat keadaan-keadaan seperti ini, cukup menimbulkan pertanyaan mengapa para desainer mode tetap rela menggunakan bahan bulu dan kulit untuk rancangannya. Hal ini juga bisa ditanyakan kepada masyarakat yang tetap membeli produk-produk tersebut meskipun terdapat banyak sekali alternatif produk lainnya yang nyaman dan tetap bergaya dengan bahan yang tidak menggunakan bulu maupun kulit.

BAB 3

MENGGUGAT SPESIESME

Pendekatan Etis Untuk Menolak Spesiesme

Dalam membahas sikap manusia terhadap hewan, pendekatan etika akan digunakan sebab etika telah menjadi aspek yang begitu inheren di dalam kehidupan. Selama ini, sebagian besar orang menganggap bahwa perilaku etis hanya patut diterapkan pada sesama manusia, sehingga makhluk hidup lainnya ada semata-mata sebagai objek untuk melengkapi hidup manusia ketimbang sebagai sesama penghuni. Etika yang juga disebut sebagai filsafat moral merupakan disiplin yang membahas mengenai apa yang secara moral baik dan buruk serta benar dan salah. Terma ini juga diaplikasikan pada sistem atau teori mengenai nilai atau prinsip moral. Pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana cara hidup yang baik, hal apakah yang paling harus diraih dalam kehidupan, apakah kebahagiaan, pengetahuan atau kebajikan, apa saja kewajiban seseorang terhadap yang lain adalah macam-macam persoalan yang dibahas oleh etika. Subjeknya adalah isu-isu fundamental mengenai pengambilan keputusan secara praktis dan salah satu fokus besarnya adalah nilai dan standar dalam hidup, yang dapat memutuskan apakah suatu tindakan dapat dibenarkan atau tidak.

Di dalam bab sebelumnya, telah dibahas mengenai persoalan-persoalan spesiesme dari latar belakang hingga beberapa contoh kasusnya. Persoalan spesiesme ini sama halnya dengan persoalan diskriminasi lainnya yang didasari oleh asumsi-asumsi dengan latar belakang ketidaktahuan. Selama ini, hewan dieksploitasi dengan berbagai macam alasan, dari segi kesadarannya, kecerdasannya, kapasitasnya untuk merasakan sakit dan senang dan lainnya. Karena hewan bukan merupakan bagian dari spesies sendiri, manusia cenderung bersikap acuh dan bahkan membuat persoalannya menjadi sesuatu yang tidak signifikan. Namun, setelah dijelaskan di dalam bab sebelumnya, sekarang saatnya untuk mengkritisi dan menanggapi persoalan spesiesme yang telah membudaya ini. Bab ini akan berusaha untuk mengubah cara pandang para spesies atau setidaknya menambah kesadaran berkenaan dengan masalah ini.

3.1 Hewan Manusia dan Hewan non-Manusia

Kata "*animal*" yang berarti hewan, berasal dari kata "*animale*" dalam bahasa Latin yang diambil dari kata "*animalis*" dan ditelusuri dari kata "*anima*" yang berarti nafas yang vital atau jiwa.¹ Definisi biologisnya mengindikasikan semua makhluk dalam kerajaan animalia, termasuk manusia. Secara umum, hewan merupakan makhluk hidup yang mempunyai karakteristik yang beragam seperti insting, hawa nafsu, mempunyai keinginan untuk bebas dan lainnya. Namun, terdapat pula karakteristik lainnya yang tidak dimiliki oleh semua hewan. Seperti halnya gajah, manusia juga seringkali hidup dalam sebuah kelompok. Tetapi berbeda dengan gajah, manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir secara abstrak. Dengan ini, hewan dapat dibedakan menjadi dua yaitu, hewan manusia dan hewan non-manusia. Meskipun manusia tetap tergolong sebagai hewan, karena adanya karakteristik pembeda yang sekaligus menjadikan manusia lebih unggul dibandingkan dengan hewan non-manusia, kata "hewan" tidak lagi menjadi istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan manusia. Dalam penggunaan sehari-hari, kata "hewan" lebih sering digunakan untuk mengindikasikan hewan non-manusia.

Salah satu filsuf awal yang membuat pembedaan antara dua jenis hewan ini adalah Aristoteles. Menurutnya, hewan-hewan lain yang hidup secara berkelompok seperti gajah dan lebah misalnya, tidak mempunyai kapasitas untuk bernalar dan tentunya mereka juga tidak membutuhkan kapasitas ini. Tanpa kapasitas ini, mereka mampu hidup bersama tanpa menentukan apa yang adil dan tidak adil atau tanpa menciptakan hukum untuk mengatur keadilan diantaranya. Sedangkan, hewan manusia manusia atau manusia, tidak dapat menjalani hidup seperti ini. Bagi Aristoteles manusia secara alamiah merupakan hewan politis. Tetapi, meskipun alam membawa dalam kebersamaan, alam tidak dapat dengan sendirinya memberikan semua yang dibutuhkan untuk dapat hidup secara berdampingan. Menurut Aristoteles, di dalam setiap diri manusia secara alami terdapat suatu impuls terhadap hubungan kekerabatan seperti ini. Untuk itu, sebuah cara harus dipikirkan untuk dapat hidup secara berdampingan melalui

¹ *Animal*, diunduh dari <http://encyclopedia.farlex.com/kingdom+Animalia>, 1 April 2009.

reason dan kapasitas berbicara yang dimiliki, dengan menemukan keadilan dan menciptakan hukum-hukum yang memungkinkan komunitas manusia untuk dapat bertahan hidup serta agar individu dapat menjalani hidup dengan baik.

Penjelasan dari aristoteles ini dapat menjadi pembedaan antara hewan manusia dengan hewan non-manusia. Sama seperti hewan non-manusia, hewan manusia mempunyai insting yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam pengambilan sebuah keputusan. Namun berbeda dengan hewan non-manusia, hewan manusia dibekali dengan akal sehat dan rasionalitas yang dapat menjadi bekal tambahan dalam pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. Seperti yang dijelaskan di dalam bab sebelumnya, secara alami kedua jenis hewan ini mempunyai berbagai macam kesamaan. Seberapapun superiornya hewan manusia, mereka tetap tergolong sebagai hewan. Untuk itu, definisi “hewan” itu sendiri dapat mengacu pada dua jenis spesies. Namun untuk memudahkan pembahasan, kata “hewan” akan digunakan untuk mengacu pada hewan non-manusia sedangkan kata “manusia” akan digunakan untuk mengacu pada hewan manusia.

3.2 *Personhood/Person dan Non Person*

Konsep *personhood* atau situasi perorangan, merupakan konsep yang seringkali dibahas dalam filsafat moral dan praktek moral sehari-hari. Lebih khususnya, konsep *personhood* ini menjadi salah satu pembahasan yang sangat penting di dalam persoalan hak, seperti hak untuk hidup, apakah janin mempunyai hak untuk hidup atau tidak. Seiring berjalannya diskusi-diskusi mengenai *personhood* ini, sampai pada sebuah asumsi bahwa yang layak untuk memperoleh status moral adalah mereka yang merupakan *person* atau seseorang.

Seorang filsuf bernama S.F Sapontzis menjelaskan bahwa konsep *personhood* itu sendiri merupakan konsep yang dapat membingungkan karena sebenarnya mengandung kumpulan makna yang berbeda. Menurut Sapontzis, setidaknya konsep *personhood* ini mengandung dua makna yang berbeda yang mengacu pada dua kondisi yang berbeda secara radikal. Sebelumnya, untuk membongkar ulang premis A yang dipaparkan sebelumnya, ada baiknya dipahami terlebih dahulu dua makna berbeda yang terkandung di dalam *personhood* ini.

Sapontzis berpendapat bahwa sebenarnya terdapat banyak konsep dan cara yang berbeda untuk membedakan kedua makna ini. Diskusi moral yang melibatkan *personhood* secara umum mengikutsertakan konsep metafisis serta konsep moral dari *personhood*. Tetapi untuk mempermudah penjelasannya, Sapontzis menggunakan konsep moral untuk mengacu konsep yang evaluatif yang melibatkan pemberian hak, kewajiban dan penghormatan tetapi tidak terikat arena hukum. Sedangkan, konsep metafisis akan mengacu pada hal-hal yang berkontribusi pada penataan tingkah laku manusia (*human behaviour*). Untuk itu, konsep metafisis serta konsep moral yang ada pada *personhood* dapat dibedakan menurut fungsi masing-masing dimana yang satu berfungsi untuk mengevaluasi sedangkan yang lainnya berfungsi untuk mendeskripsi.

3.2.1 Makna *personhood* secara metafisis

Secara metafisis, *personhood* berarti sesuatu hal (*a kind of thing*) dan Sapontzis menandakan ini arti ini “*person*” dengan “*person_d*”.² Hal-hal yang dimaksud disini adalah individu yang melewati proses ruang dan waktu yang mempunyai identitasnya sendiri, integritas, kemandirian serta kecukupan diri. Dalam pengalaman sehari-hari, “*person_d*” merupakan nama lain untuk manusia *person_d* secara umum dibedakan dari benda mati, mesin, tumbuhan, hewan serta roh. Definisi pertama dari kata “*person*” dalam edisi ke-tujuh dari kamus “*Webster’s New Collegiate Dictionary*” adalah “*a human being*” atau manusia. Kedua adalah “*a human being as distinguished from an animal or thing*” atau manusia yang dapat dibedakan dari hewan atau sesuatu.³ Perbedaan ini dibuat berdasarkan bentuk tubuh serta pola tingkah laku yang mempunyai kesatuan yang alamiah yang dapat mengekspresikan maksud dan dapat tampak termotivasi (*self-motivated*) dan juga dapat mengatur diri sendiri (*self-directed*).

Sebagian filsuf telah menitikberatkan ciri-ciri tingkah laku yang dijelaskan sebelumnya dan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari ini, dengan yang berhubungan dengan kesadaran dan rasionalitas. Akan tetapi dalam kehidupan

² S.F Sapontzis, *Morals, Reason, and Animals*, 1987, Philadelphia: Temple University Press, hlm 48.

³ Ibid.

sehari-hari, ciri-ciri ini tidak lebih penting daripada bentuk tubuh untuk mengidentifikasi *person_d*. Misalnya, tingkah laku dari seekor anjing dewasa menjadi lebih pandai dan berkesadaran diri ketimbang balita manusia atau manusia yang cacat mental. Anjing tersebut tetap tidak dipandang sebagai *person* namun manusia seperti yang dijelaskan sebelumnya itu, tetap dipandang sebagai *person_d*. Seberapapun superior tingkah laku anjing tersebut, anjing itu tidak akan pernah bisa menjadi *person_d* sedangkan, seberapapun inferior tingkah laku balita manusia atau manusia yang cacat mental itu, mereka tetap dapat menjadi *person_d* karena mereka mempunyai bentuk tubuh manusia yang normal. Dengan begitu, *person_d* secara esensial tidak mengacu pada hewan yang rasional dimana menurut Sapontzis, manusia hanyalah merupakan salah satu jenis hewan yang rasional yang kebetulan merupakan makhluk yang secara rutin lebih sering berinteraksi dengan kita. Di dalam hal ini, mempunyai tubuh manusia merupakan bagian yang esensial untuk menjadi *person_d* sama halnya untuk menjadi hewan yang rasional. Dengan begitu, secara metafisis, “*person*” berarti mengacu pada semua dan hanya manusia.

3.2.2 Makna *personhood* secara moral

Memandang pada sisi moral, telah dijelaskan bahwa “*person*” ini dapat berarti suatu status. Disini, Sapontzis menandakan makna “*person*” ini dengan “*person_e*”.⁴ Untuk menjadi *person_e*, sebuah *being* diberikan penghormatan dan keistimewaan dari mereka yang tindakannya dapat mempengaruhi kebahagiaannya. *Person_e* merupakan *being* yang *interest*-nya harus dihargai. Ketika menentukan apa yang secara moral perlu lebih diutamakan, secara moral seseorang mempunyai obligasi untuk mempertimbangkan *interest* dari *being* lain yang juga merupakan *person_e*.

Hal ini dilakukan karena alasan keterkaitan sentimental yang dimiliki dengannya, karena *interest* kita sendiri yang ingin melestarikan sumber daya alam untuk kegunaan kita sendiri, untuk memenuhi kewajiban kepada *person_e* yang lain

⁴ Ibid, hlm 50.

dan lainnya. *Person_e* merupakan *being* yang *interest*-nya tidak dapat dikorbankan begitu saja hanya untuk kepentingan *person_e* yang lain.

Kemudian, terdapat banyak tingkatan dari *personhood* moral seperti status moral anak kecil, orang miskin dan perempuan misalnya. Tingkatan-tingkatan seperti ini bergantung pada hak-hak yang beragam yang diberikan kepada mereka serta prioritas manakah yang harus diutamakan dalam keadaan darurat seperti ketika terjadi konflik antar hak. Misalnya, meskipun pria diberikan hak untuk bersuara lebih dahulu, perempuan dan anak-anak sebagai “*second class citizen*” atau warga kelas kedua diberikan perlindungan hukum terhadap praktek kerja sebelum pria. Ketika terjadi musibah pun, perempuan dan anak-anak diutamakan terlebih dahulu keselamatannya. Melihat keragaman *interest* yang ada, dengan begitu timbullah keragaman tingkatan *personhood_e* pula. Dengan ini, *personhood_e* mempunyai jangkauan yang sifatnya “lebih atau kurang” yang lebih luas ketimbang *personhood_d*. Untuk mengakui kerumitan yang ada pada tingkatan *personhood_e*, Sapontzis mengatakan bahwa kita tetap dapat menyimpulkan bahwa kegunaan evaluatif dari “*person*” adalah untuk mengacu pada *being* dengan status moral.

Untuk membedakan antara *personhood* secara metafisis dengan moral, dapat dirumuskan sebagai berikut:

	<i>Person_d</i>	<i>Person_e</i>
Fungsi:	mendeskripsikan suatu <i>being</i>	memberikan suatu status moral
Isi:	Mengacu pada semua dan hanya manusia	mengacu pada <i>being</i> dengan hak moral
Perbedaan:	Memisahkan <i>person</i> dari benda mati, mesin, tumbuhan, hewan dan roh	memisahkan <i>person</i> dari alam dan properti

Dari penjelasan ini, kita dapat memahami bahwa hal ini menunjukkan bahwa memang terdapat *person* yang bukan manusia dan bahwa tidak semua manusia bukan merupakan *person*. Hal ini bergantung pada konsep yang mendasari makna *personhood* ini. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *personhood* seringkali menjadi pembahasan ketika berbicara soal moral.

Seringkali dikatakan bahwa untuk memperoleh status moral, sebuah *being* harus menjadi *person* atau mempunyai karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh *person*. Meskipun Sapontzis menyediakan dua pemahaman *person* yang berbeda, tentunya ketika menghadapi persoalan moral, pemahaman *person* berdasarkan konsep moral merupakan pemahaman yang lebih layak digunakan. Dengan begitu, karakteristik yang ada pada pemahaman *person* dari konsep metafisik seperti bentuk tubuh manusia menjadi tidak relevan dalam penentuan status moral sebuah *being*.

3.3 Status Moral Hewan

Dalam kasus spesiesisme, yang seringkali dipertanyakan adalah apa yang menjadi pembedaan paling penting dalam humanitas sampai menimbulkan anggapan bahwa manusia layak mendapatkan status moral sedangkan non-manusia tidak? Mencari sebuah jawaban untuk pertanyaan ini telah menjadi isu yang sangat penting diantara para filsuf dan juga mereka yang tertarik dengan perlakuan manusia selama ini terhadap hewan. Beberapa pendapat mengatakan bahwa apabila pertanyaan ini dapat dijawab, akan memungkinkan seseorang untuk lebih memahami *nature* dari manusia serta cakupan yang pantas mengenai obligasi moralnya. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa sebenarnya ada jawaban yang dapat membedakan manusia dengan kehidupan alami lainnya. Banyak dari mereka yang menerima jawaban ini tertarik untuk menjustifikasi beberapa praktek yang dilakukan manusia terhadap hewan, yaitu praktek-praktek yang melibatkan rasa sakit, ketidaknyamanan, penderitaan dan juga kematian. Orang-orang ini berharap bahwa dengan terjawabnya persoalan ini dalam suatu cara tertentu, dengan begitu manusia dapat terjustifikasi dalam memberikan pertimbangan moral kepada manusia lain, meskipun tidak dibutuhkan atau tidak terjustifikasi ketika mempertimbangkan hewan. Bertentangan dengan pandangan ini, banyak sekali filsuf yang berargumen bahwa tidak ada pembelaan filosofis untuk secara moral lebih mengutamakan manusia dan menolak untuk memberikan pertimbangan moral kepada hewan. Tetapi, yang menjadi pendasaran dari pertimbangan inilah yang menjadi sumber dari berbagai perdebatan.

Untuk mengatakan bahwa suatu *being* layak untuk memperoleh pertimbangan moral sama halnya dengan mengatakan bahwa terdapat suatu pernyataan moral bahwa *being* ini mempunyai kesadaran terhadap pernyataan tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa moralitas mempersoalkan baik dan buruk serta benar dan salah, *being* yang diberikan pertimbangan moral adalah *being* yang dapat disalahkan dalam situasi moral yang relevan. Untuk itu, secara umum dipandang bahwa semua dan hanya manusialah yang membuat pernyataan-pernyataan seperti ini. Namun, ketika muncul pertanyaan kapan dan mengapa manusia adalah satu-satunya jenis *being* yang dapat disalahkan, jawaban yang pasti tidaklah mudah untuk didapatkan. Manusia merupakan anggota dari spesies Homo sapien tetapi keanggotaan dari suatu jenis spesies tertentu tidak dapat menjelaskan mengapa terdapat pernyataan moral yang dibuat oleh mereka yang tergolong spesies ini dan bukan spesies yang lainnya. Manusia memang merupakan anggota dari Homo sapien yang mempunyai fitur yang bersifat membedakan, tetapi ini tidaklah penting dalam sudut pandang moral. Keanggotaan *being* pada suatu spesies merupakan karakteristik yang tidaklah relevan, sama halnya dengan seseorang yang terlahir sebagai laki-laki atau perempuan dan ber-ras Asia maupun kaukasia. Dengan begitu, keanggotaan dari suatu spesies tertentu dengan sendirinya tidak dapat mendukung pandangan bahwa anggota dari spesies sendiri, pantas mendapatkan pertimbangan moral yang tidak perlu diberikan pula ke spesies lain. Tentunya seseorang dapat merespon bahwa bukan keanggotaan suatu spesies dalam kategori biologis yang penting secara moral, melainkan humanitaslah yang mendasari pernyataan moral yang dibuat. Alasannya adalah, manusia dapat diberikan pertimbangan moral karena mempunyai kapasitas manusia yang bersifat membedakan, yang hanya dimiliki oleh manusia.

Tetapi, kapasitas apakah yang dapat menandakan bahwa hal itu hanya dimiliki oleh manusia sehingga membuat manusia sebagai *being* yang dapat disalahkan? Sejumlah kapasitas yang biasa dijadikan argumen diantaranya adalah mampu mengembangkan ikatan keluarga, mencari solusi untuk masalah sosial, mengekspresikan emosi, memulai perang, berhubungan seks atas dasar kesenangan, berbahasa, berpikir secara abstrak dan lainnya. Namun setelah

diselidiki, tidak ada aktivitas-aktivitas disini yang bersifat unik bagi manusia saja. Baik secara sains maupun secara penemuan populer terhadap tingkah laku hewan, menyarankan bahwa banyak sekali aktivitas yang dianggap hanya dimiliki manusia ternyata juga dapat ditemukan pada hewan. Sebagai contoh, berbagai spesies hewan mampu mengembangkan ikatan keluarga yang awet seperti, orangutan induk yang tetap hidup bersama anaknya selama delapan hingga sepuluh tahun dan ketika berpisah pun, mereka tetap menjalin suatu hubungan.⁵ Jenis hewan lain seperti simpanse, serigala dan gajah mampu melestarikan hubungan dengan sebuah kesatuan keluarga besar yang dibangun dari hubungan individual selama jangka waktu yang panjang. Hewan meerkat di gurun Kalahari dikenal sebagai hewan yang rela mengorbankan keamanannya sendiri demi tetap tinggal bersama anggota keluarganya yang terluka atau sakit parah agar anggota keluarganya tersebut tidak mati sendiri. Salah satu cara agar hewan dapat menegosiasikan lingkungan sosialnya adalah dengan memperhatikan keadaan emosional hewan-hewan di sekitarnya. Ketika ada hewan yang sedang dalam keadaan marah, mereka mengetahui bahwa lebih baik mereka menjauh saja. Hewan-hewan yang mengembangkan ikatan yang berjangka panjang, dikenal dapat menderita akibat kehilangan pasangannya itu. Bahkan, dikatakan pula bahwa ketika mereka mati, mereka mati dalam kesedihan. Darwin juga melaporkan hal ini dalam bukunya yang berjudul "*The Descent of Man*", dengan mengatakan "*So intense is the grief of female monkeys for the loss of their young, that it invariably caused the death of certain kinds*".⁶

Hidup dari sebagian besar hewan dalam alam bebas memang seringkali dihabiskan untuk berusaha bertahan hidup, namun masih terdapat beberapa jenis hewan yang hidupnya diwatakkkan dengan berbagai ekspresi kesenangan seperti bermain-main misalnya. Selain itu, beberapa penemuan baru dalam bidang etologi kognitif menyarankan bahwa beberapa hewan melibatkan dirinya dalam aktivitas yang bersifat manipulasi serta menipu, mampu mengkonstruksikan "peta kognitif" untuk tujuan navigasi, bahkan beberapa hewan mampu memahami representasi

⁵ *Moral Status of Animals*, diunduh dari <http://plato.stanford.edu/entries/moral-animal/>, 1 April 2009.

⁶ Ibid

simbolik dan juga mampu menggunakan bahasa.⁷ Dengan ini tampaknya, sebagian besar kapasitas yang dianggap dapat membedakan manusia dengan spesies lainnya sebagai *being* yang pantas memperoleh pertimbangan moral, telah diobservasi dalam bentuk yang tidak serumit manusia, dalam dunia hewan. Karena tingkah laku dan kognisi manusia berbagi akar yang dalam dengan tingkah laku dan kognisi yang ada pada hewan, pendekatan yang berusaha untuk mencari batasan yang begitu tepat antara manusia dengan hewan menjadi kontroversial. Untuk alasan inilah, berbagai usaha untuk membangun keunikan manusia dengan mengidentifikasi berbagai kapasitas, menjadi tidak terlalu menjamin dalam menentukan status moral hewan.

3.4 Peter Singer

Peter Singer adalah salah seorang filsuf yang berasal dari Australia yang pemikirannya sangat kontroversial namun sangat berpengaruh bagi perkembangan etika kontemporer. Ia mengajar bioetika di Princeton University dan juga laureate professor di Centre for Applied Philosophy and Public Ethics (CAPPE) yang berada di University of Melbourne. Ia mendalami etika terapan dari sudut pandang utilitarianisme. Singer membicarakan sebuah prinsip yaitu *principle of equal consideration of interests* yang menjelaskan bahwa sebagai makhluk moral manusia harus memberikan pertimbangan yang adil terhadap *interest* atau kepentingan makhluk yang lainnya ketika mengambil sikap. Namun, perlu dipahami sebelumnya bahwa prinsip ini tidak bermaksud menuntut pertimbangan yang setara atas semua *interest* sebab tentunya setiap *being* mempunyai *interest* yang berbeda-beda yang menuntut perlakuan yang berbeda-beda pula. Prinsip ini tidak hanya menjustifikasi perlakuan yang berbeda-beda tetapi juga memperbolehkan perlakuan berbeda pada *interest* yang sama ketika mengurangi utilitas marginal adalah persoalannya. Maksudnya disini seperti misalnya lebih memilih untuk memuaskan kebutuhan seseorang yang lapar ketimbang seseorang yang tidak terlalu lapar. Bagi Singer, sebuah *interest* harus selalu diukur menurut properti konkret *being* tersebut.

⁷ Ibid

Posisi Singer adalah dari segi utilitarian. Ia memandang kebaikan moral sebagai kesenangan atau *pleasure*, keburukan moral sebagai rasa sakit atau *pain* dan moralitas sebagai persoalan untuk menghasilkan kesenangan dan mengurangi rasa sakit. Prinsip ini melihat konsekuensi dari tindakan seseorang yang menentukan nilai moralnya. Selain itu, prinsip ini juga memberikan kepentingan moral dasar kepada *being* yang dapat mengalami kesenangan dan rasa sakit tetapi tidak mengecualikan tindakan yang (kecuali yang bersifat a priori) atau sebelum seseorang melakukan evaluasi dari berbagai konsekuensi atas tindakannya. Seseorang harus mengikutsertakan semua *being* yang mempunyai *interest* dalam hitungannya dan juga tidak boleh lebih mementingkan satu *being* atas *being* yang lain tanpa pertimbangan yang adil. Singer percaya bahwa ini adalah cara yang paling masuk akal untuk mengaplikasikan moralitas dan baik disadari atau tidak disadari, ini juga merupakan cara berpikir secara moral.

Singer menganjurkan ide mengenai sudut pandang yang adil ketika membandingkan *interest* yang berbeda. Ia sempat tidak yakin apakah tujuan utamanya adalah untuk mencapai jumlah total dari *interest* yang terpuaskan atau *interest* paling banyak yang terpuaskan diantara mereka yang sudah ada sebelum keputusan yang dibuat oleh seseorang itu. Tetapi, akhirnya Singer memutuskan bahwa pandangan mengenai kedua hal ini perlu digabungkan. Perbuatan yang etis dapat terjustifikasi oleh alasan yang melampaui kebijaksanaan, yaitu sesuatu yang lebih besar daripada individu yang menjalaninya, dimana disini yang dimaksudkan Singer adalah jumlah orang yang lebih banyak yang terlibat. Dengan cara melampaui tersebut, *reason* moral menjadi seolah-olah bersifat universal khususnya didalam perlakuan seseorang terhadap yang lain yang harus sesuai dengan bagaimana orang tersebut ingin diperlakukan. Universalisasi ini mengantarkan kepada utilitarianisme dimana *interest* diri sendiri tidak bisa begitu saja dinilai lebih tinggi ketimbang *interest* yang lainnya. Dengan ini, seseorang harus mengukur keduanya dan mengutamakan *interest* yang dinilai berpotensi untuk memaksimalkan *interest* mereka yang terkena dampak.

3.5 Utilitarianisme Peter Singer

Utilitarianisme bagi Singer merupakan teori etis yang mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan harus memaksimalkan kebahagiaan yang telah dipertimbangkan secara adil. Prinsip ini adalah konsekuensi logis dari prinsip kesetaraan pertimbangan atas *interest* yang disebutkan sebelumnya yang menyatakan bahwa seseorang harus menjumlahkan semua *interest* dari mereka yang terimbas dari tindakan yang mungkin dilakukan lalu memilih tindakan yang dapat menghasilkan paling banyak kepuasan *interest*. Cara lain untuk menjalankan prinsip ini adalah dengan berusaha membayangkan diri kita dalam posisi mereka yang akan terkena dampak oleh tindakan kita. Karena aturan dari utilitarianisme merepresentasikan pengerjaan yang sederhana berdasarkan prinsip kesetaraan, utilitarianisme dikatakan sebagai aturan etis paling minimal yang bisa kita jalankan. Utilitarianisme juga dikatakan sebagai prinsip yang universal, memperhatikan kesejahteraan (*welfarist*), konsekuensialis dan juga merupakan suatu gabungan (*aggregative*).

Utilitarianisme dikatakan universal sebab prinsip ini mempertimbangkan semua *interest* dari mereka yang terlibat dari suatu tindakan tertentu tanpa memandang suku bangsa, jenis kelamin serta karakteristik-karakteristik lainnya yang secara moral tidak relevan. Prinsip yang mengatakan bahwa suatu tindakan harus bisa memaksimalkan kepuasan *interest* dari mereka yang terlibat diharapkan bisa dijalankan oleh semua orang. Terdapat juga anggapan lainnya yang mengatakan bahwa utilitarianisme ini bahkan merupakan satu-satunya prinsip yang paling relevan.

Kemudian, utilitarianisme juga dikatakan bersifat *welfarist* yang berarti memperhatikan kesejahteraan *being* yang terlibat. Utilitarianisme mendefinisikan apa yang secara etis itu baik dalam hal kesejahteraan *being*-nya. Disini, bisa diartikan sebagai kepuasan atau ketidakpuasan dari *interest being-being* itu. Misalnya, seseorang tentunya ingin kesehatan yang baik, pekerjaan yang layak serta cinta dan kasih dari keluarga dan teman-teman. Hal ini bisa direduksi hingga menjadi lebih general yang kemudian menghasilkan *interest* untuk menjalankan kehidupan yang menyenangkan dan jauh dari rasa sakit. *Interest* atau kebutuhan ini bisa dideskripsikan sebagai sebagai sesuatu yang berharga dan berarti bagi

orang tersebut. Dengan pasti, bisa dikatakan bahwa semua mempunyai *interest* yang bersifat minimum yaitu ingin menjalani kehidupan yang menyenangkan dan jauh dari rasa sakit. Berdasarkan pengalaman, tentunya dapat diketahui bahwa ketika kesenangan pribadi diambil dan digantikan dengan rasa sakit, *interest* kita yang lainnya akan menjadi tidak terlalu penting lagi. Dengan begitu, utilitarianisme memberikan prinsip yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan sendiri yang di antaranya adalah untuk menjalankan hidup yang menyenangkan dan jauh dari rasa sakit.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, utilitarianisme juga bersifat konsekuensial sebab prinsip ini mengevaluasi benar atau salahnya suatu tindakan dari konsekuensi atau hasil yang disebabkan tindakan tersebut. Hal ini bisa dinilai berdasarkan tingkat kepuasan *interest* yang dihasilkan dari suatu tindakan. Konsekuensi ini biasanya bisa ditimbang dan dibandingkan secara akurat dengan lebih dari sekedar *common sense*.

Lalu, sebelumnya juga disebutkan bahwa utilitarianisme merupakan suatu gabungan, karena prinsip ini menjumlahkan semua *interest* dari mereka yang terkena dampak dari suatu tindakan. Untuk membuat suatu keputusan, seseorang harus “menimbang” intensitas, durasi serta jumlah dari *interest* yang terkena dampak dari tindakan kita itu. Kemudian, seseorang harus memilih tindakan yang dapat menghasilkan “*the greatest good for the greatest number*”.⁸ Dengan begitu, keputusan utilitarian melibatkan semacam perhitungan yang menjadikan *interest* sendiri sebagai patokannya. Hal ini memang tidak mudah, namun dalam beberapa keputusan moral penting yang harus diambil, sebuah perbandingan kasar bisa mengantar kepada keputusan yang cukup bijaksana.

Singer menanggapi setiap persoalan dengan mencari solusi yang dapat menghasilkan konsekuensi terbaik bagi mereka yang terkena dampak. Yang ia maksud dengan konsekuensi terbaik, adalah yang dapat memuaskan *interest* yang menjadi pilihan seseorang (*preference*), yang kemudian diukur dengan melihat kekuatan dari *interest* pilihan orang itu. Dengan begitu, posisi etis Singer adalah bentukan dari utilitarianisme pilihan atau *preference-utilitarianism*. Sama seperti

⁸ Peter Singer, *In Defense of Animals*, 2006, Victoria: Blackwell Publishing LTD., hlm 15.

teori utilitarian lainnya, utilitarian pilihan mendefinisikan tindakan moral yang benar sebagai tindakan yang dapat menghasilkan konsekuensi yang paling dipilih oleh mereka yang terlibat. Namun, utilitarian pilihan menginterpretasikan konsekuensi yang terbaik ini, dalam hal kepuasan yang menjadi pilihan sendiri. Maksudnya, yang 'baik' dideskripsikan sebagai kepuasan dari setiap pilihan atau keinginan individu. Lalu, tindakan yang benar adalah yang dapat mengantarkan individu tersebut kepada kepuasan itu. Karena apa yang dikatakan 'baik' itu bergantung pada apa yang menjadi pilihan individu, yang 'baik' atau 'buruk' secara inheren menjadi tidak ada kecuali hasil dari *state of mind* seseorang. Dengan demikian, utilitarianisme pilihan bisa dibedakan berdasarkan suatu pengakuan bahwa pengalaman kepuasan setiap individu bersifat unik.

Argumen langsung yang secara tradisional dibuat oleh utilitarianisme adalah secara sederhana menolak *nature* rasional sebagai kriteria pertimbangan moral. Para utilitarian berargumen bahwa fitur yang paling penting dalam suatu *being*, justru tidak dihargai ketika fokus terletak pada *personhood* atau *nature* dari manusia yang rasional serta berkesadaran diri dan berlaku sebagai subjek kehidupan. Para utilitarian mengatakan bahwa yang terpenting sebenarnya adalah membangkitkan kebahagiaan, kesenangan atau kepuasan dari suatu *interest* serta menjauhi rasa sakit, penderitaan dan stress terhadap *interest*. Bagi utilitarian seperti Singer, yang penting adalah kekuatan dan *nature* dari suatu *interest* dan bukan pemegang *interest* tersebut. Jadi, apabila satu-satunya pilihan yang tersedia demi menyelamatkan hidup dari suatu *being* yang layak untuk mendapatkan pertimbangan moral adalah dengan menyakiti *being* lain yang juga pantas mendapatkan pertimbangan moral, tetapi tidak sampai mati, berarti menurut posisi utilitarian, menyebabkan kerugian ini dapat terjustifikasi. Yang harus diperhatikan adalah pertimbangan yang diberikan terhadap kedua *being* tersebut yang harus bersifat setara.

3.6 Prinsip Dasar Kesetaraan (*The Basic Principle of Equality*)

Kesetaraan adalah prinsip etis mendasar, bukan penegasan atas fakta. Ini dapat dilihat apabila kita melihat persoalan penilaian etis. Dapat diterima bahwa manusia berbeda satu dengan yang lain sebagai individu dan juga menekankan

bahwa secara moral tidak ada perbedaan antara ras dan jenis kelamin. Mengenal seseorang berketurunan Afrika atau Eropa, perempuan atau laki-laki tidak bisa diberi penilaian berdasarkan karakteristik ini. Untuk membuat penilaian etis, seseorang harus melangkah lebih jauh dari sekedar pandangan perorangan atau sebagian orang saja dan harus memperhatikan pula kepentingan atau keinginan dari semua yang terlibat.

Selain itu, yang lebih serius di dalam prinsip kesetaraan ini adalah keberatan bahwa tidak semua manusia merupakan makhluk moral, bahkan dalam sifat yang paling minimal. Balita dan anak-anak serta orang-orang yang mengalami keterbelakangan mental, kurang memahami rasa keadilan. Tetapi, akan sangat tidak adil apabila dinyatakan bahwa semua orang adalah sama, kecuali anak-anak kecil atau orang yang terbelakang. Ini bukanlah apa yang dipahami sebagai prinsip kesetaraan. Apabila beranggapan bahwa prinsip kesetaraan ini tidak termasuk anak-anak dan orang yang terbelakang, suatu alasan yang jauh lebih kokoh diperlukan agar pendapat ini dapat diterima.

Dalam pandangan John Rawls, balita dan anak-anak dijadikan sebagai being yang berpotensi untuk menjadi makhluk moral, seperti halnya dengan manusia dewasa dalam lingkup prinsip kesetaraan ini. Namun, bagi Singer hal ini hanyalah merupakan alat yang tidak terencana, yang diakui dirancang guna menguji teorinya dengan intuisi moral saja. Rawls mengakui bahwa ketidakmampuan intelektual yang tidak bisa disembuhkan mungkin mengakibatkan kesulitan dalam perdebatan tentang prinsip kesamaan derajat ini. Namun Rawls tidak menawarkan solusi apapun terhadap kesulitan ini. Dengan demikian, memiliki kepribadian moral tidak memberikan kepuasan bagi perdebatan prinsip bahwa semua manusia itu setara. Diragukan apakah sifat dasar yang dimiliki atau bukan, dapat menjelaskan masalah kesetaraan manusia, karena diragukan apakah ada sifat moral penting yang dipunyai semua manusia secara sama atau setara.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebelum membuat penilaian etis harus terlebih dahulu diperhatikan pula kepentingan atau keinginan dari semua yang terlibat. Ini berarti, untuk dapat mengukur atau menimbang kepentingan atau keinginan (*interest*), secara sederhana seseorang perlu

menimbanginya sebagai kepentingan atau keinginan semata, bukan kepentingan atau keinginan pribadi saya atau milik orang dengan suku bangsa tertentu misalnya. Dengan ini, prinsip kesetaraan menjadi prinsip kesetaraan pertimbangan atas *interest*.

Maksud dari prinsip kesetaraan atas pertimbangan kepentingan atau keinginan adalah seseorang memberikan ukuran yang setara terhadap kepentingan atau keinginan dari semua yang terimbas oleh tindakannya secara hati-hati. Ini berarti, apabila hanya X dan Y terimbas oleh sesuatu tindakan, lalu X yang mengalami kerugian sedangkan Y mendapatkan keuntungan, sebaiknya tindakan tersebut tidak dilakukan. Apabila prinsip ini dapat diterima (prinsip kesetaraan pertimbangan atas *interest*), maka tidak dapat dinyatakan bahwa melakukan tindakan ini adalah lebih baik karena lebih mementingkan Y dari pada X. Dengan demikian, yang dimaksud dengan prinsip ini adalah, suatu kepentingan tetap merupakan kepentingan, siapapun yang memiliki kepentingan tersebut.

Sebuah ilustrasi lebih jelas dapat diberikan dengan mengambil contoh suatu kepentingan tertentu, katakanlah seseorang mempunyai kepentingan untuk menghilangkan rasa sakit. Melalui prinsip ini, orang itu menyatakan bahwa alasan moral yang paling utama dari kepentingan menghilangkan sakit ini secara sederhana adalah tidak diinginkannya rasa sakit ini. Ketidakinginan untuk mendapatkan rasa sakit ini harus diterima apa adanya terlebih dahulu. Mungkin saja, sakit X lebih menyakitkan daripada rasa sakit Y. Prinsip kesetaraan pertimbangan atas *interest* tentu saja dapat memberikan ukuran yang lebih berat terhadap keinginan untuk menghilangkan rasa sakit X, karena memang rasa sakitnya lebih berat.

Sekali lagi, apabila rasa sakit tersebut setara, masih terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang relevan, terutama apabila ada orang lain yang terimbas. Seandainya terjadi gempa bumi, mungkin prioritas akan diberikan kepada rasa sakit yang dialami oleh seorang dokter, dengan anggapan bahwa dengan hilangnya rasa sakit dokter tersebut, sang dokter dapat ikut merawat korban gempa bumi yang lain. Rasa sakit dokter tersebut hanya dipandang sekali, tanpa tambahan ukuran. Prinsip kesetaraan berlaku seperti sepasang timbangan yang menimbang tanpa memisahkan satu dengan yang lainnya. Timbangan hanya

memihak sisi yang memiliki kepentingan atau keinginan yang lebih kuat atau ketika sejumlah kepentingan atau keinginan bercampur mengalahkan sejumlah kepentingan atau keinginan lain yang lebih lemah, namun tidak memperdulikan pihak mana yang berkepentingan atau berkeinginan.

Dari sudut pandang ini, ras bukanlah sesuatu yang harus dipertimbangkan atau dinilai. Yang diutamakan semata-mata hanyalah kepentingan atau keinginan. Bukan pihak yang berkepentingan atau berkeinginan. Mengurangi pertimbangan seseorang atas kepentingan atau keinginan menghilangkan rasa sakit yang dialami oleh anggota suatu ras tertentu merupakan pembedaan yang semena-mena. Singer mempersoalkan dalam bukunya yang berjudul "*Practical Ethics*", mengapa memilih ras sebagai dasar untuk memberikan pertimbangan atas interest untuk menghilangkan rasa sakit ini? Kenapa tidak saja memilih orang yang lahir pada tahun kabisat? Atau memilih orang yang mempunyai lebih banyak huruf mati dalam nama keluarganya? Semua ini tidak relevan ketika seseorang memberikan pertimbangan atas interest untuk tidak dinginkannya ras sakit dari sudut pandang universal. Oleh karena itu, prinsip kesetaraan pertimbangan atas interest secara langsung menunjukkan dengan gamblang bahwa tindakan Nazi adalah salah. Kaum Nazi hanya peduli terhadap kesejahteraan golongan "Arya", tanpa memperdulikan penderitaan kaum Yahudi, Gypsy atau orang Slav.⁹

Ketika prinsip kesetaraan pertimbangan atas *interest* dianggap sebagai prinsip formal murni, prinsip ini akan kurang mempunyai unsur utama dan terlalu lemah untuk mengecualikan praktek-praktek ketidaksetaraan. Namun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, prinsip ini telah menolak rasisme dan sexism, paling tidak dalam bentuknya yang gamblang. Apabila dilihat pengaruh prinsip kesetaraan ini dalam bayangan jenjang masyarakat berdasarkan kapasitas kecerdasan, dapat diketahui bahwa prinsip ini cukup kuat untuk mendasari penolakan terhadap bentuk ketidakadilan yang lebih rumit. Prinsip kesetaraan pertimbangan atas interest tidak memperbolehkan seseorang untuk menilai kepentingan atau keinginan orang lain berdasarkan kemampuan atau ciri-ciri lainnya. Memang benar bahwa kita tidak tahu ke mana kesetaraan penilaian ini

⁹ Peter Singer, *Practical Ethics*, 1993, New York, NY: Cambridge University Press, hlm 22.

akan mengantar kita, sampai diketahui apa yang dipentingkan atau diinginkan orang lain. Hal ini mungkin dapat beragam tergantung pada kemampuan atau ciri/sifat-sifat mereka.

Sebagai contoh, pertimbangan *interest* atas kemampuan seorang anak yang pandai dalam bidang matematika mungkin akan mengarahkan seseorang untuk mengajarkan matematika tingkat tinggi pada usia awal mereka. Tetapi, mungkin bagi anak-anak lain hal ini sama sekali tidak berguna atau bahkan dapat menyakiti anak-anak lain tersebut. Namun, unsur dasarnya adalah mempertimbangkan kepentingan atau keinginan orang yang bersangkutan, apapun kepentingan atau keinginan tersebut. Hal ini harus berlaku terhadap semua orang, tanpa mempedulikan jenis kelamin, ras atau pada hasil nilai ujian seorang siswa. Memperbudak mereka yang memperoleh nilai rendah dalam ujian tidak bisa berdampingan dengan prinsip kesetaraan pertimbangan atas *interest*. Kecerdasan tidak ada hubungannya dengan banyak kepentingan atau keinginan utama yang dimiliki manusia, seperti keinginan untuk menghilangkan rasa sakit, dalam mengembangkan kemampuannya, dalam memuaskan kebutuhan dasar akan makanan dan tempat berteduh, menikmati indahny persahabatan dan hubungan kasih sayang dengan orang lain, dan kebebasan untuk mengejar cita-cita tanpa campur tangan orang lain. Tindakan perbudakan menghalangi para budak untuk dapat memuaskan kepentingan dan keinginannya sebagaimana yang mereka inginkan. Keuntungan yang diperoleh pemilik budak tidak dapat dibandingkan dengan penderitaan yang mereka limpahkan kepada para budak.

Bisa dipahami bahwa prinsip kesetaraan pertimbangan atas *interest* ini cukup kokoh dalam menolak adanya perbudakan sebagaimana adanya penolakan terhadap rasisme dan seksisme. Prinsip ini juga menentang diskriminasi yang berdasarkan pada ketidakmampuan, baik ketidakmampuan dalam kecerdasan atau ketidakmampuan raga, sejauh ketidakmampuan ini tidak berhubungan dengan kepentingan atau keinginan yang dipertimbangkan. Oleh karena itu, prinsip kesetaraan ini merupakan bentuk yang kokoh dari prinsip yang menyatakan bahwa tiap manusia adalah setara, suatu bentuk yang dapat dipergunakan dalam mendiskusikan persoalan-persoalan yang lebih kontroversial berkenaan dengan kesetaraan.

3.7 Kaitan antara Prinsip Dasar Kesetaraan dengan Permasalahan Spesiesisme

Terdapat banyak filsuf dan penulis sebelumnya yang lain, telah mengajukan prinsip kesetaraan pertimbangan atas *interest* sebagai prinsip moral dasar namun tidak banyak yang menyadari bahwa prinsip ini dapat diaplikasikan pada spesies lain dari spesies kita sendiri (hewan). Jeremy Bentham merupakan filsuf yang berasal dari Inggris yang juga merupakan seorang utilitarian. Namun berbeda dengan Singer, ia merupakan utilitarian klasik. Ia merupakan salah satu filsuf yang menyadari hal ini. Pada masa dibebaskannya budak berkulit hitam oleh negara Prancis, Bentham membuat sebuah tulisan. Namun pada masa yang sama, di bawah kekuasaan Inggris, orang berkulit hitam masih diperlakukan sebagaimana kita memperlakukan hewan pada masa sekarang. Di dalam tulisan Bentham ini, ia mengatakan:

*“It may one day come to be recognized that the number of the legs, the villosity of the skin, or the termination of the os sarrum, are reasons equally insufficient for abandoning a sensitive being to the same fate. What else is it that should trace the insuperable line? Is it the faculty of reason, or perhaps the faculty of discourse? But a full-grown horse or dog is beyond comparison a more rational, as well as a more conversable animal, than an infant of a day, or a week, or even a month, old. The question is not, Can they reason nor Can they talk? but, Can their suffer?”*¹⁰

Di sini, Bentham menunjukkan kapasitas untuk merasakan sakit sebagai karakteristik vital yang dapat memberikan *being* sebuah hak untuk mendapatkan pertimbangan yang adil. Karakteristik lain seperti kapasitas untuk berbahasa dan berhitung, sama halnya dengan kapasitas untuk merasakan sakit dan juga merasakan kenikmatan. Dengan mengatakan bahwa seseorang harus mempertimbangkan *interest* setiap being berdasarkan karakteristik ini, Bentham tidak bermaksud untuk mengecualikan *interest* lain yang berdasarkan karakteristik lain seperti kapasitas untuk bernalar. Hanya saja, kapasitas untuk dapat merasakan sakit dan nikmat adalah karakteristik paling dasar untuk awalnya mempunyai

¹⁰ Peter Singer, *Animal Liberation*, 2002, New York: HarperCollins Publishers Inc., hlm 7.

interest. *Interest* berdasarkan karakteristik inilah yang lebih dulu harus dipebuhi sebelum memenuhi *interest* yang lebih mendalam.

Dari pemahaman dasar dari Bentham ini, Singer kemudian lebih mengembangkannya. Prinsip dasar kesetaraan didasarkan pada adanya kesamaan dalam kepentingan atau keinginan (*interest*). Dengan prinsip moral mendasar seperti ini, maka seseorang dapat mempertahankan bentuk kesamaan antar manusia, dengan mengakui adanya perbedaan yang ada diantara manusia. Dengan pemikiran ini, maka Singer menegaskan bahwa di samping prinsip ini dapat memberikan dasar bagi kesetaraan antara manusia, namun yang lebih penting lagi adalah bahwa prinsip ini tidak hanya terbatas untuk manusia semata. Dengan kata lain Singer mengajukan bahwa dengan menerima prinsip kesetaraan antar manusia, seperti Bentham, maka harus pula diakui adanya sebuah kesetaraan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Adanya kesamaan dalam *interest* harus pula diterapkan sebagai dasar moral dalam hubungan manusia dengan makhluk lain (bukan manusia/hewan).

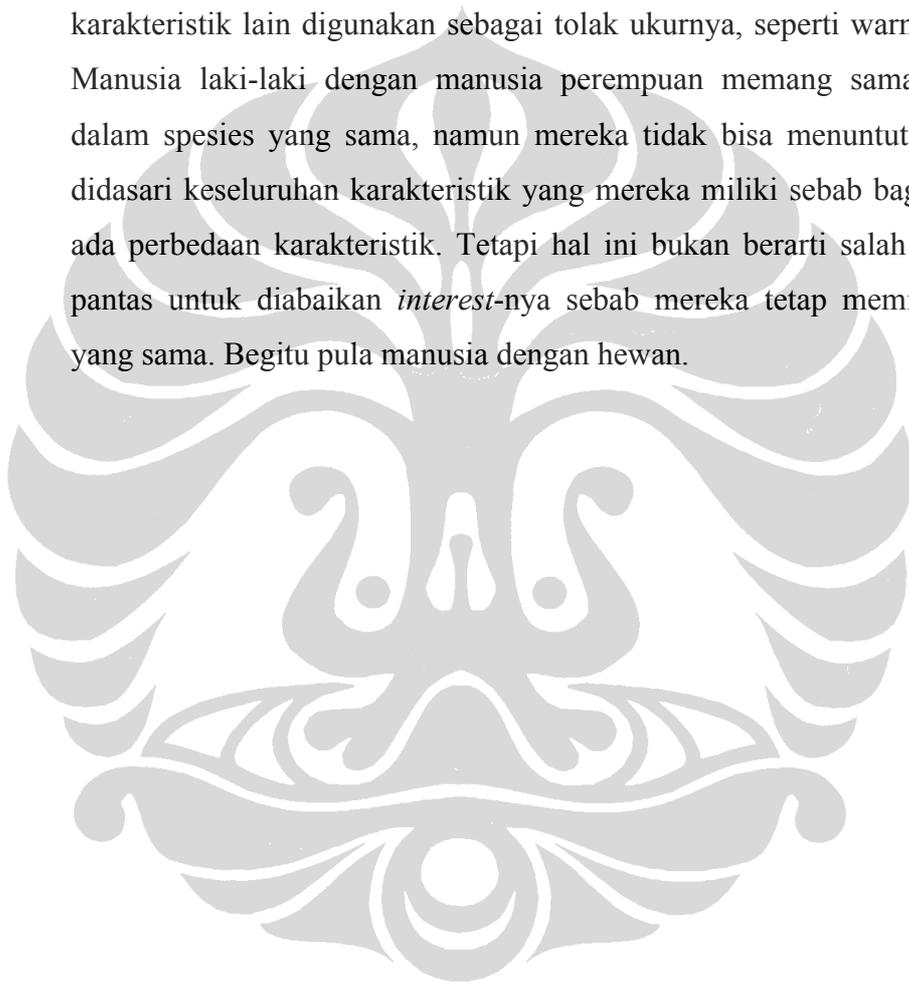
Setiap *being* yang berbeda, tentunya mempunyai hak dan *interest* yang berbeda pula. Dengan ini, perlakuan yang berbeda juga akan timbul. Tetapi sebelumnya, perlu lebih dulu dipahami secara jelas mengenai alam dari *principle of equal consideration of interests* atau prinsip kesetaraan pertimbangan *interest*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, prinsip ini berimplikasi terhadap perhatian seseorang kepada orang lain yang tidak boleh bergantung pada bagaimana mereka atau apa kemampuan yang mereka miliki. Ini menjadi dasar bahwa seseorang tidak boleh mengeksploitasi mereka yang berbeda ras dengan kita atau hanya karena seseorang lebih pandai daripada yang lainnya. Hanya karena alasan seperti ini, bukan berarti *interest* mereka tidak perlu dipertimbangkan. Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa prinsip ini juga mengimplikasikan bahwa seseorang juga tidak boleh mengeksploitasi *being* yang bukan merupakan anggota dari spesiesnya sendiri maupun tidak mempertimbangkan *interest* mereka.

Singer memperjelas hal ini dengan menjelaskan bahwa prinsip kesetaraan ini tidak bergantung pada kepandaian, kapasitas moral, kekuatan fisik dan hal-hal lain yang sejenis. Ketika kita mengatakan bahwa semua manusia itu setara,

apapun ras dan jenis kelaminnya, apa yang sesungguhnya ditegaskan? Mereka yang ingin membuat pembelaan hierarki, akan berpendapat bahwa bagaimanapun juga, manusia tetap tidak setara. Memang benar, bahwa bagaimanapun juga, manusia diciptakan dengan berbagai bentuk dan ukuran, berbagai kapasitas moral, kapasitas intelektual, kapasitas berbicara dan berbagai kemampuan-kemampuan lainnya. Tetapi, seseorang tetap saja tidak bisa menuntut kesetaraan yang didasari oleh setiap kemampuan ini, dengan ini kesetaraan bahkan tidak bisa dituntut sama sekali. Dengan begitu, tuntutan seperti ini tidak bisa terjustifikasi. Kesetaraan merupakan sebuah konsep moral yang ideal dan bukan sekedar pembelaan fakta. Bagi Peter Singer, tidak ada alasan logis untuk berasumsi bahwa perbedaan faktual atas kemampuan antara dua *being*, dapat menjustifikasi perbedaan jumlah pertimbangan yang diberikan kepada *being* tersebut atas kebutuhan serta *interest*-nya. Prinsip kesetaraan antara manusia bukan merupakan deskripsi atas kesetaraan antara manusia saja namun juga merupakan sebuah penentuan atas bagaimana manusia harus memperlakukan hewan.

Prinsip ini didasari oleh pertimbangan seseorang atas *interest* dari *being* yang lain dengan menjadikan kapasitas dari suatu karakteristik tertentu sebagai tolak ukur. Prinsip ini perlu dipahami seperti ini, sebab setiap *being* tentunya terlahir dengan karakteristik yang beraneka ragam. Namun, dari berbagai macam karakteristik yang ada, tentunya terdapat karakteristik lainnya yang kita punya bersama dengan *being* yang lain. Kemudian, dari karakteristik yang sama itulah maka akan menghasilkan *interest* yang sama. Untuk menuntut kesetaraan yang didasari oleh kesetaraan secara keseluruhan adalah hal yang tidak mungkin. Sebuah karakteristik yang begitu “rendah” sehingga dimiliki oleh manusia dan juga hewan perlu dijadikan tolak ukur, yaitu kapasitas untuk merasakan sakit dan senang. Bagi Singer, tidak akan ada justifikasi moral apapun untuk menolak kapasitas untuk merasakan sakit suatu *being*, sebagai sebuah pertimbangan. Bagaimanapun *nature* dari *being* tersebut, prinsip kesetaraan menghendaki bahwa kemampuan untuk merasakan sakit itu dijadikan pertimbangan secara rata dengan *being* lain yang mampu merasakan hal yang sama. Apabila sebuah *being* tidak mampu merasakan sakit atau *pleasure*, berarti *being* tersebut tidak perlu diikutsertakan.

Di dalam persoalan spesiesisme, batasan dari *sentience* atau kapasitas untuk merasakan sakit dan nikmat ini, adalah batasan yang dapat dipertahankan sebagai tolak ukur pertimbangan seseorang terhadap *interest* dari *being* yang lain. Batasan ini tidak bisa ditandai dengan karakteristik seperti kecerdasan atau rasionalitas karena dengan begitu akan menunjukkan kesewenang-wenangan karena menunjukkan sikap yang lebih mengutamakan. Selain itu, hal ini juga tidak bisa diukur berdasarkan karakteristik yang berbeda. Hal ini menjadi sama saja apabila karakteristik lain digunakan sebagai tolak ukurnya, seperti warna kulit misalnya. Manusia laki-laki dengan manusia perempuan memang sama-sama tergolong dalam spesies yang sama, namun mereka tidak bisa menuntut kesetaraan yang didasari keseluruhan karakteristik yang mereka miliki sebab bagaimanapun tetap ada perbedaan karakteristik. Tetapi hal ini bukan berarti salah satu diantaranya pantas untuk diabaikan *interest*-nya sebab mereka tetap memiliki karakteristik yang sama. Begitu pula manusia dengan hewan.



BAB 4

MEMPERLAKUKAN HEWAN SECARA ETIS

4.1 *Ignorance* (Ketidaktahuan/Keacuhan)

Sikap manusia terhadap hewan dibentuk dari kecil dan didominasi oleh fakta bahwa manusia mengonsumsi daging hewan dari kecil. Menariknya, banyak anak kecil yang pada awalnya tidak ingin mengonsumsi daging dan hanya menjadi kebiasaan karena merupakan tuntutan dari orang tua yang menganggap bahwa daging hewan penting untuk kesehatan. Dari sini, bisa dipahami bahwa manusia mengonsumsi daging hewan jauh sebelum benar-benar memahami bahwa yang dikonsumsi itu merupakan makhluk hidup yang mempunyai kesadaran. Dengan begitu, seseorang seakan-akan tidak diberi pilihan dengan segala informasi yang dibutuhkan dan justru yang diberikan adalah tekanan yang diatributkan dengan berbagai prasangka dan diskriminasi terhadap hewan.

Pada saat yang bersamaan, anak kecil cenderung mempunyai rasa kasih sayang yang alami terhadap hewan dan masyarakat juga memberikan dukungannya kepada buday dari kecil untuk mengasihi hewan dengan cara menjadikan hewan-hewan seperti anjing dan kucing sebagai hewan peliharaan atau membelikan boneka dengan berbagai macam jenis bentuk hewan. Tetapi, dari kecil manusia juga seringkali disuguhi dongeng-dongeng yang menceritakan hewan dengan menjadikan serigala misalnya sebagai musuh manusia. Sebagai contoh, cerita "*The Little Red Riding Hood*" yang merupakan cerita klasik untuk anak-anak, mengisahkan mengenai seorang gadis kecil yang hendak mengunjungi neneknya. Ketika sampai di rumah neneknya, ternyata neneknya sudah dimakan oleh serigala, dan untuk menyelamatkan neneknya, serigala harus dipotong agar neneknya dapat dikeluarkan dan kemudian sebagai hukuman, serigalanya kemudian dibunuh. Padahal faktanya adalah serigala merupakan hewan yang mempunyai rasa kasih sayang yang cukup kuat dan mampu menunjukkan kesetiaan. Sebagai akibat, manusia mempunyai dua ide perlakuan terhadap hewan yang eksis secara berdampingan dan bersifat konflik, ketimbang hanya satu ide

kesatuan. Dua ide ini biasanya saling diasingkan satu sama lain oleh orang tua, agar kontradiksi diantaranya tidak menimbulkan masalah.

Kemudian muncul pertanyaan bagaimana dengan hewan yang dimakan selama ini? Di dalam buku cerita anak-anak, hewan-hewan pada peternakan pada umumnya digambarkan dengan bahagia yang bebas berlarian pada lahan peternakan. Telah dijelaskan sebelumnya dalam bab II bahwa kenyataannya tidak seperti itu. Hal ini menyebabkan anak kecil mempunyai persepsi yang keliru mengenai perlakuan manusia selama ini terhadap hewan yang kita konsumsi. Menyadari kepentingan dari perlakuan yang dibentuk dari kecil, gerakan feminisme sukses mengembangkan literatur anak-anak yang baru dengan menggambarkan putri-putri yang berani menyelamatkan pangeran-pangeran yang tidak berdaya ketimbang sebaliknya yang selama ini lebih banyak. Memang untuk menggambarkan kebenaran mengenai kekejaman terhadap hewan kepada anak kecil bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Tetapi suatu usaha untuk setidaknya tidak mengubah fakta dan mengembangkan literatur yang dapat mendukung penghormatan manusia terhadap kepentingan hewan masih dapat dilakukan.

Media masa yang merupakan sumber pengetahuan yang sangat luas juga kurang mendidik mengenai persoalan kekejaman terhadap hewan. Acara-acara yang topiknya mengenai hewan, seringkali menayangkan informasi mengenai hewan-hewan buas yang hidup di alam bebas. Jarang sekali terdapat acara yang menceritakan mengenai kehidupan di peternakan masal misalnya. Padahal, manusia lebih sering berinteraksi dengan hewan-hewan ini karena sebagian besar dari kita hidup dengan mengkonsumsi dagingnya.

Dengan ini, bisa dipahami bahwa ketidaktahuan atau *ignorance* merupakan pembelaan utama para *speciest*. Sebenarnya, kebenaran sesungguhnya dapat dengan mudah diterobos dengan sedikit usaha dan kebulatan hati. Ketidaktahuan atau sikap acuh manusia sudah begitu terbentuk dengan lama hanya karena masyarakat tidak ingin mengetahui kebenarannya. Misalnya ketika tiba waktunya untuk menyantap makanan, seseorang yang hendak diberitahukan mengenai fakta asal-usul makanan yang ia konsumsi seringkali menolak karena tidak ingin merusak selera makannya. Manusia cenderung berpaling dari

kenyataan mengenai persoalan spesiesisme karena ketidaknyamanan mereka untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Fakta-fakta dibalik proses pengolahan daging yang dimakan, produk kosmetik yang digunakan dan bahan pakaian yang dipakai adalah proses-proses yang tidak ingin diketahui oleh masyarakat karena akan merusak pengalaman konsumsi mereka. Hal-hal seperti inilah yang merupakan bentuk keacuhan masyarakat yang kemudian menjadi dasar spesiesisme.

Diantara faktor-faktor yang membuat sulit untuk membangkitkan perhatian masyarakat mengenai hewan, mungkin asumsi yang paling utama adalah bahwa manusia harus didahulukan. Dengan begini, persoalan mengenai kepentingan hewan menjadi dinomerduakan setelah isu-isu politik mengenai persoalan manusia. Namun, bagaimanakah seseorang dapat mengatakan bahwa isu kekejaman terhadap hewan lebih tidak penting ketimbang isu manusia apabila ia tidak mempelajarinya secara menyeluruh? Mungkin mereka yang beranggapan seperti ini tetap akan mengatakan bahwa penderitaan atau kesakitan yang dirasakan manusia tetap lebih penting ketimbang rasa sakit yang dirasakan hewan. Namun tetap saja, rasa sakit sama halnya dengan rasa sakit lainnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri hanya karena *being* yang merasakan sakit bukan merupakan anggota dari spesies diri sendiri.

Untuk tetap membuat agar fakta sebenarnya mengenai kekejaman manusia terhadap hewan tertutupi, manusia cenderung bersikap acuh terhadap keluasan bahwa spesies lain juga mempunyai kehidupan sosial yang kompleks yang juga berinteraksi dengan hewan-hewan lain yang tergolong spesies yang sama dengan mereka. Ketika dua orang menikah, kedekatan mereka diatributkan dengan cinta dan rasa simpati diberikan terhadap kerabat yang kehilangan pasangannya. Tetapi ketika dua ekor hewan berpasangan, manusia berasumsi bahwa itu hanya semata-mata bentukan dari insting. Ketika seorang pemburu menembak mati seekor hewan, manusia jarang memikirkan apakah hewan yang ditembak mati itu mempunyai pasangan atau keluarga dan anak-anak yang harus dicarikan makanan.

Orang seringkali meniadakan aspek-aspek kompleks pada tingkah laku hewan dan menganggapnya hanya semata-mata insting yang kemudian menjadikannya tidak layak memperoleh pertimbangan. Mereka yang beranggapan seperti ini juga mengacuhkan dan memandang rendah kepentingan dari pola

insting yang simpel yang juga dapat ditemukan pada manusia. Dengan begitu, seringkali terdapat anggapan bahwa hewan-hewan pada peternakan masal yang dieksploitasi tidak merasakan penderitaan atau ketidaksenangan karena hewan-hewan tersebut tidak pernah mengenal kondisi yang lain. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya di bab kedua, hal ini tentunya tidak dapat dibenarkan. Hewan mempunyai kebutuhan untuk berolahraga, melebarkan sayapnya (bagi hewan unggas), mengulurkan tubuhnya, membersihkan bulunya meskipun mereka tidak pernah mengenali kondisi yang lain. Keacuhan mengenai *nature* dari hewan non-manusia yang begitu meluas membuka ruang bagi mereka yang memperlakukan hewan dengan tidak baik. Mereka beranggapan bahwa lagipula hewan bukan manusia. Tentu saja hewan bukan manusia, tetapi mereka juga bukan merupakan mesin yang mengolah dirinya untuk dijadikan daging makanan atau sebagai alat percobaan.

4.2 Mematahkan Argumen-argumen Klasik dari Spesiesisme

4.2.1 Hewan dengan Kemampuannya untuk Merasakan Sakit

Seseorang memang tidak bisa mengalami secara langsung rasa sakit yang sedang dirasakan *being* yang lain, baik apakah *being* tersebut adalah manusia atau bukan. Apabila melihat seorang anak kecil yang terjatuh yang menyebabkan kakinya terluka, bisa diketahui bahwa ia merasa sakit dengan melihat anak itu menangis, meraba-raba bagian tubuhnya yang sakit, memberitahukan bahwa dirinya merasa sakit dan lainnya. Mungkin juga berdasarkan pengalaman pribadi, bisa dipercaya bahwa anak itu merasa sakit. Pengalaman dan perasaan subjektif memang bersifat personal, namun bagaimana merespon terhadap perasaan orang lain adalah seolah-olah hal tersebut bersifat publik. Banyak dari tindakan seseorang terhadap orang lain didasari oleh suatu kepercayaan yang belum terverifikasi, bahwa orang lain itu mengalami sesuatu yang subjektif yang serupa dengan pengalaman sendiri. Memang diantara manusia terdapat banyak sekali kesamaan terlepas dari kesamaan selera, pendapat dan semacamnya, yang akhirnya membuat seseorang bisa menempatkan diri dalam posisi orang lain dan merasa empati.

Ketika melewati batasan dari spesies sendiri, mengetahui secara pasti kapasitas rasa sakit menjadi lebih sulit karena adanya beberapa perbedaan, seperti perbedaan anatomi, fisiologi dan tingkah laku. Tetapi, hal ini tetap tidak bisa dijadikan alasan untuk mengasumsi bahwa spesies lain tidak dapat merasakan sakit. Dalam kasus manusia saja, untuk memahami perasaan orang lain tidak selalu mudah. Manusia mengekspresikan kesenangan dan kesedihan dengan cara yang berbeda-beda. Sama halnya dalam hubungannya dengan manusia dimana dibutuhkan usaha untuk mendengarkan dan memahami cara pandang orang lain, begitu juga pada hewan. Untuk mengetahui apakah hewan dapat merasakan sakit dan nikmat diperlukan sikap perhatian agar dapat memahaminya.

Dasar dari kepercayaan bahwa hewan dapat merasakan sakit, serupa dengan dasar kepercayaan bahwa anak kecil yang disebutkan sebelumnya dapat merasakan sakit. Hewan yang sedang mengalami sakit bertingkah serupa dengan manusia dan bagi Singer, tingkah laku ini cukup dapat menjadi justifikasi atas kepercayaan bahwa mereka memang bisa merasakan sakit. Hampir semua tanda-tanda eksternal yang membawa seseorang untuk melihat adanya rasa sakit dalam manusia, bisa dilihat dalam hewan. Tingkah laku ini diantaranya seperti merintih-rintih, mengerang, dan ekspresi-ekspresi lainnya. Kemudian, secara biologis juga dijelaskan bahwa sistem syaraf semua makhluk vertebrata, terutama burung dan mamalia, secara fundamental mempunyai kesamaan.¹ Dalam evolusi, bagian-bagian yang terkait dengan perasaan sakit itu secara relatif sudah lama ada. Sistem syaraf pada hewan ini merespon secara fisiologis seperti sistem syaraf pada manusia ketika merasakan sakit. Misalnya, meningkatnya tekanan darah, pupil mata yang membesar, berkeringat serta detak jantung yang meningkat.

Berbeda dengan syaraf otak yang berkembang setelah nenek moyang manusia berkembang dari mamalia lainnya, sistem syaraf dasar berevolusi dalam nenek moyang yang lebih mirip dengan manusia dan hewan yang lebih 'tinggi'. Tetapi, meskipun manusia mempunyai *cerebral cortex* atau kulit luar otak yang lebih berkembang, bagian ini lebih memfokuskan pada fungsi pemikiran ketimbang impuls dasar, emosi dan perasaan. Impuls, emosi dan perasaan ini

¹ Peter Singer, *Animal Liberation*, 2002, New York: HarperCollins Publishers Inc., hlm 11.

berada pada bagian *diencephalon* yang sudah cukup berkembang pada berbagai spesies hewan lainnya terutama burung dan mamalia.² Paralel anatomis ini membuat kapasitas hewan untuk merasakan sakit menjadi mirip dengan kapasitas sendiri. Namun, dasar pemikiran seseorang mengenai kapasitas untuk merasa sakit pada hewan tidak bisa diaplikasikan pada tumbuhan. Tingkah laku yang mengindikasikan rasa sakit pada tumbuhan tidak dapat diobservasi dan tumbuhan juga tidak mempunyai sistem syaraf yang sama dengan manusia.

Sekarang sudah dapat diketahui bahwa sistem syaraf pada hewan tidak dikonstruksi secara artifisial untuk meniru tingkah laku manusia ketika sedang merasa sakit. Bagi para pengikut Darwin, bisa dikatakan bahwa sistem syaraf pada hewan juga mengalami evolusi seperti pada manusia. Kapasitas untuk merasakan sakit tentunya meningkatkan kemungkinan sebuah spesies untuk bertahan hidup, karena kapasitas ini membuat anggota dari spesies tersebut berusaha untuk menghindari sumber rasa sakit itu. Akan tidak masuk akal untuk mengandaikan bahwa sistem syaraf yang sungguh-sungguh sama persis dari segi fisiologis, mempunyai asal-usul dan fungsi evolusi yang serupa dan menghasilkan berbagai bentuk tingkah laku yang serupa pula, harus bekerja dengan cara yang jauh berbeda pada tingkat perasaan subjektif. Persoalan ini sudah ditelusuri oleh banyak ilmuwan dimana salah satu diantaranya adalah Lord Brain yang merupakan ahli neurologi yang sangat dihargai. Dalam pandangannya, secara pribadi ia juga tidak menemukan alasan apapun untuk lebih memihak kepada anggota spesiesnya sendiri (manusia) dan menolak adanya pertimbangan kepada hewan. Ia katakan, *“I at least cannot doubt that the interests and activities of animals are correlated with awareness and feeling in the same way as my own, and which may be, for aught I know, just as vivid”*.³

Kemudian, seorang penulis asal Inggris yang bernama Richard Serjeant menulis di dalam bukunya yang berjudul *“The Spectrum of Pain”* bahwa setiap partikel dari bukti faktual yang mendukung anggapan bahwa makhluk vertebrata mamalia tingkat tinggi mengalami sensasi rasa sakit setidaknya seakut diri sendiri. Mengatakan bahwa hewan tidak mampu merasakan sakit seperti halnya manusia

² Ibid.

³ Ibid, hlm 12.

hanya karena mereka merupakan spesies yang lebih rendah dari manusia sangat tidak masuk akal. Dapat dengan mudah ditunjukkan bahwa banyak dari indera mereka, jauh lebih akut daripada indera manusia seperti misalnya, ketajaman penglihatan pada beberapa jenis burung tertentu, pendengaran yang lebih tajam pada beberapa hewan seperti lumba-lumba dan anjing serta sentuhan pada hewan-hewan yang lainnya. Hewan-hewan ini jauh lebih bergantung pada kesiagaan dan kesadaran akan lingkungan yang berbahaya ketimbang manusia. Terlepas dari kompleksitas kulit luar otak yang tidak secara langsung merasakan sakit, sistem syaraf hewan hampir indentik dengan sistem syaraf manusia dan reaksi hewan terhadap rasa sakit juga serupa dengan reaksi manusia. Elemen emosionalnya sangat membuktikan terutama pada bentuk ketakutan dan kemarahan.

Setelah membahas segi evolusioner dari rasa sakit, dapat dipahami bahwa rasa sakit mempunyai kegunaan biologis dan dapat dijadikan bukti bahwa hewan dapat merasakan sakit. Selain itu, tidak hanya rasa sakit secara fisik yang dapat dipertimbangkan disini. Berdasarkan gejala-gejala pada tingkah laku hewan pun, dapat dilihat bahwa mereka juga dapat menderita. Seperti yang dijelaskan pada bab II mengenai beberapa contoh kasus spesiesisme, dijelaskan bahwa hewan-hewan yang dirampas kebebasannya untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan alamiahnya menunjukkan stres dengan bereaksi secara tidak normal. Hal-hal ini diantaranya adalah ayam yang stres akibat dikurung bersama ratusan ayam lainnya di dalam kandang yang sempit menyebabkan mereka untuk saling mematok bahkan memakan satu sama lain, lalu harimau yang gelisah dan tidak bisa diam akibat dikurung di dalam kandang yang kurang luas. Komite-komite pemerintah di Britania bahkan melaporkan berdasarkan berbagai percobaan bahwa hewan mampu menderita baik akibat luka fisik maupun akibat ketakutan, kecemasan, stres dan lainnya.⁴

4.2.2 Hewan dengan Rasionalitas dan Kapasitas Mentalnya

Terdapat banyak filsuf moral yang *mainstream* mulai dari Plato sampai Immanuel Kant dan sampai filsuf kontemporer seperti John Rawls, berpendapat bahwa moral merupakan produk dari *reason*. Banyak orang yang menganggap

⁴ Ibid, hlm 13.

bahwa kemampuan untuk bernalar yang dimiliki manusia yang berlawanan dengan ketidakmampuannya hewan terhadap hal ini, membuat tindakan pengeksploitasian hewan dapat terjustifikasi secara moral. S.F Sapontzis yang merupakan profesor ilmu filsafat di California State University, Hayward menjelaskan bahwa apabila memang *reason* merupakan sumber moralitas, berarti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- A1: Karena moralitas memfokuskan pada kesadaran dan peningkatan akan nilai moral, mereka yang mampu menghasilkan nilai-nilai ini secara moral layak untuk membuat pilihan ketimbang mereka yang tidak bisa.
- A2: Hanya agen rasional lah yang mampu memproduksi nilai moral.
- A3: Manusia (pada umumnya) merupakan agen rasional, tetapi hewan bukan.
- A4: Dengan demikian, manusia (pada umumnya), secara moral layak untuk membuat pilihan ketimbang hewan.⁵

Di dalam bab sebelumnya, persoalan pada premis A1 dan A2 sudah dibahas sehingga yang menjadi persoalan di bagian ini adalah premis A3. Disini, perlu dipertanyakan kembali anggapan-anggapan *mainstream* mengenai moralitas. Apakah benar *reason* yang hanya dimiliki manusia merupakan satu-satunya sumber dari moralitas, dan apakah manusia menjadi makhluk yang lebih unggul dan superior karena akalnya? Tidak adakah aspek-aspek lain seperti karakteristik lain di luar *reason* yang juga berperan dalam pembuat keputusan moral seseorang selama ini?

Akal memang merupakan salah satu fakultas dalam berpikir yang dimiliki oleh manusia yang mampu membawa pada cara berpikir yang rasional sehingga keputusan moral yang diambil dapat menjadi lebih bijaksana. Inilah yang kemudian menjadi sebuah anggapan yang memberikan seseorang hak untuk menjadi agen moral yang sekaligus layak memperoleh pertimbangan etis. Namun, yang perlu diingat kembali adalah bahwa tidak dalam setiap hal akal berguna bagi mentalitas individu. Ketika hendak membuat keputusan moral, *reason* dan rasionalitas tidak selalu dapat diandalkan. Apa yang akan dilakukan apabila tidak mendasari tindakan pada rasionalitas? Terdapat banyak alternatif lainnya yang

⁵ S.F Sapontzis, *Morals, Reasons, and Animals*, 1987, Philadelphia: Temple University Press, hlm 2.

berguna dalam tindakan moral seseorang. Seperti “moral”, “rasional” masih mempunyai makna yang positif dan kuat. Namun untuk lebih memperjelas pemahaman, dapat dirumuskan beberapa contoh kasus sebagai berikut:

1. Bersikap Tenang dan rasional vs bersikap emosional. Penolakan *reason* atas emosi bukanlah merupakan tradisi dalam filsafat. Harus disadari bahwa terkadang manusia memiliki kecenderungan untuk menjadi emosional. Menjadi emosional adalah bagian intrinsik dari manusia, mengingat mungkin penderitaan atau problem yang dialami oleh individu tersebut. Dalam hal ini memaksa orang untuk menjadi rasional adalah sesuatu yang imoral. Mungkin bisa diambil contoh seseorang yang baru mengalami kecelakaan. Orang tersebut tidak bisa dituntut untuk langsung bersikap tenang dan memikirkan musibah yang telah ia alami secara rasional. Tentunya reaksi pertama yang muncul dari orang tersebut dapat berasal dari perasaan emosinya seperti rasa terkejut dan menderita. Hal ini sangat bisa dimaklumi dan juga bersifat alamiah.

2. Menghadapi kenyataan vs harapan. Misalnya dalam konteks ketika seseorang menghadapi duka kehilangan orang yang dikasihi, bukan rasio yang digunakan untuk membantunya menghadapi masalah tersebut, tetapi kepekaan dan harapan didalam kenangan akan orang yang dikasihi. Meskipun pendekatan ini tidak rasional, tetapi bukan berarti terapi ini tidak bermanfaat untuk individu yang bersangkutan.

3. Menjadi seorang terstruktur (dalam hal ini sistematis) vs menjadi seorang yang berani beresiko dan mengikuti insting. Seseorang yang melakukan penelitian yang tidak mengikuti prosedur yang sudah diakui oleh para ahli atau seseorang yang mengembangkan teori dengan menggunakan penggolongan dan hipotesa yang tidak diterima oleh para ahli dalam bidangnya, mungkin dianggap oleh kelompoknya sebagai orang yang sudah kehilangan pandangan ilmiahnya, kehilangan fokus dan pemikirannya telah menjadi kabur. Tetapi keberanian untuk mengambil resiko tersebut penting untuk menginovasi pengetahuan.

4. Berpikiran tegar vs berpikiran rapuh. Tentunya, orang yang mengkritik keyakinan yang tidak terverifikasi dan percaya pada sumber-sumber yang bersifat mistis, intuisi intelektual dan berbagai sumber mistik mengenai kebenaran lainnya, menganggap dirinya sebagai orang yang rasional. Namun kepercayaan

pada suatu keyakinan dapat menenteramkan hati dan mampu menjadikan keyakinannya tersebut sebagai pedoman hidup yang dapat menuntut seseorang untuk menjadi individu yang bermoral.

Menjadi rasional sering dianggap menjadi kewajiban utama yang terbaik. Sebagai seorang intelektual, filsuf dituntut untuk mempercayai bahwa berpikir rasional biasanya akan menuntun seseorang untuk memaksimalkan kepentingan atau keinginan pribadi, kesejahteraan umum atau pencapaian cita-cita moral lainnya seperti keadilan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Namun, Apakah hal ini benar? Apakah dengan tidak menekankan pada perasaan emosi akan lebih merugikan atau lebih buruk?

Alternatif lainnya harus dipertimbangkan. Apakah yang akan dilakukan apabila tidak mendasarkan kepercayaan, paling tidak sebagian, pada bukti-bukti logis yang sistematis? Mungkin seseorang bisa terbawa oleh perasaan emosi seperti pada kasus pertama. Seseorang mungkin akan terperangkap pada harapan-harapan kosong seperti pada kasus kedua. Mungkin pula seseorang akan percaya pada bukti-bukti yang tidak terverifikasi seperti pada kasus ketiga atau akan mempercayai intuisi, wahyu, mistik atau bahkan pada keinginan semata seseorang untuk percaya seperti pada kasus keempat. Tentu saja terdapat alternatif-alternatif lain karena tidak ada yang bisa menjamin bahwa daftar dari konteks-konteks yang berlawanan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh. Meskipun demikian, tidak ada alasan untuk percaya bahwa konteks lain yang tidak disebutkan di sini, berbeda secara logis dari 4 kasus yang dijadikan contoh di atas. Perasaan (emosi), harapan, keanehan sikap (eksentrik) dan intuisi merupakan cara untuk menentukan apa yang akan dilakukan, sebagaimana juga dengan *reason* (rasionalitas) yang dapat juga dijadikan dasar dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan.

Dengan ini, tidak dapat diketahui secara pasti bahwa seseorang yang pada awalnya idenya dianggap *absurd* di kemudian hari akan menjadi ide yang cerdas, bahwa seorang pembicara ternama tidak akan dapat menjadi penyelamat atau bahwa kepercayaan agama tidak akan menginspirasi keberanian yang dapat membawa pada penemuan sains. Insting, *common sense*, intuisi, perasaan emosional dan tekad moral memainkan peranan penting pada apa yang dipandang

sebagai informasi yang relevan dan apa yang akan diambil keutamaannya sewaktu memilih sikap rasional atau non rasional. Ketika berhadapan dengan suatu persoalan dimana suatu keputusan moral harus dibuat, seseorang jarang mendapatkan kesempatan kedua untuk mencoba cara yang lain (setelah mengambil salah satu pilihan). Namun, hal ini baru dapat dipahami setelah keputusan sudah diambil apakah pilihan tersebut benar atau salah. Jarang sekali dipahami bahwa mengambil satu pilihan akan lebih baik atau lebih buruk dari pilihan yang lain (tidak dapat menjamin bahwa berpikir rasional atau berpikir menurut perasaan akan berhasil atau tidak). Bersikap mengikuti perasaan merupakan kegiatan yang beresiko, namun begitu pula dengan bersikap rasional. Tidak lebih tidak kurang, rasionalitas merupakan bagian dari kehidupan sama halnya dengan menjalani kehidupan dengan mengikuti perasaan.

Tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan akal sehatnya untuk bernalar. Tetapi, manusia yang mempunyai kemampuan ini pun juga tidak selalu menggunakan rasio dalam tindakannya. Hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak memberikan pertimbangan etis terhadap mereka. Begitu pula dengan hewan yang tidak mempunyai kapasitas untuk bernalar. Sama halnya seperti manusia yang cacat mental atau yang bertindak secara refleksi, hewan menggunakan karakteristik lainnya seperti insting dan intuisi. Karakteristik ini mampu membawa mereka pada tindakan yang mencerminkan sikap etis seperti dalam kasus anjing yang menyelamatkan anak kecil yang jatuh ke sungai. Tidak semua anjing dilatih untuk melakukan tindakan ini namun dalam kasus seperti ini, mereka mampu merasakan bahwa memang ada sesuatu yang tidak benar dalam situasi tersebut sehingga ada suatu perasaan yang mendorong mereka untuk menyelamatkan anak itu.

- **Intuisionisme**

Selama ini, keputusan moral didominasi oleh model pemikiran rasional dimana keputusan moral ini, dianggap sebagai hasil dari penalaran moral (*moral reasoning*). Etika intuisionisme merupakan sebuah alternatif dari etika rasional. Model ini, mengurangi penekanan terhadap penalaran privat yang dilakukan individu dan justru menekankan pada pentingnya pengaruh sosial dan juga kultur. Dengan ini, keputusan moral merupakan evaluasi terhadap yang baik vs yang

buruk dari suatu tindakan atau karakter seseorang berdasarkan penghargaan seseorang pada kebajikan-kebajikan yang dipegang dalam kultur atau subkultur. Ini memang meninggalkan daerah "abu-abu" bagi keputusan moral yang bersifat marginal. Maksudnya, misalnya menjalani gaya hidup yang sehat mungkin bukan merupakan suatu kebajikan moral bagi kebanyakan filsuf, namun dalam subkultur yang sangat memperhatikan kesehatan, mereka yang tidak menjaga kesehatannya dapat dipandang inferior secara moral. Etika intuisi ini menyatakan bahwa keputusan moral dihasilkan dari evaluasi seseorang terhadap suatu permasalahan yang bersifat otomatis serta cenderung instan dan yang dimaksudkan disini adalah intuisi.⁶

Pendekatan rasional dalam filsafat memfokuskan pada kekuatan penalaran yang sifatnya a priori agar dapat menggapai kebenaran dalam hidup. Dalam pengetahuan moral, keputusan yang diambil, secara primer berasal dari proses penalaran dan refleksi. Emosi moral seperti rasa simpati terkadang menjadi masukan bagi proses penalaran ini, tetapi bukan merupakan penyebab langsung dari keputusan moral. Di dalam model pemikiran yang rasional, keputusan diambil berdasarkan isu-isu seperti hak dan keadilan dimana apabila tidak ditemukan bukti yang dapat memberlakukan suatu hukuman, hukuman tersebut tidak akan diberikan.

Intuisi mengacu pada pandangan bahwa kebenaran moral memang ada dan ketika kebenaran ini digapai, hal ini tidak dilakukan dengan proses rasionalisasi melainkan melalui sebuah proses yang lebih dekat dengan persepsi yang diperoleh tanpa argumentasi apapun yang mengharuskan persepsi tersebut adalah benar. Bahkan, didalam psikologi moral, intuisi moral datang lebih dulu dan dapat langsung memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan. Intuisi merupakan semacam bagian dari kognisi namun bukan semacam penalaran. Penalaran moral biasanya berlaku sebagai pengaruh intuisi dan kemudian juga keputusan mengenai suatu permasalahan. Ketika berhadapan dengan problem moral, suatu penolakan atau penerimaan secara langsung dapat dirasakan yang membuat seseorang pada akhirnya dapat mengetahui bahwa sesuatu itu benar atau

⁶ Brian Edward Zamulinski, *Evolutionary Intuitionism: a theory of the origin and nature of moral fact*, 2007, McGill Queen's Press, hlm 108.

salah. Lalu, ketika harus membuat suatu justifikasi terhadap problem itu, seseorang kemudian membangun argumentasinya secara terstruktur melalui penalaran.⁷

Etika intuisiisme mengungkapkan bahwa didalam banyak persoalan, penalaran moral justru jarang menjadi penyebab langsung dari keputusan moral. Keputusan yang diambil, solusi yang ditawarkan atau kesimpulan yang ditarik seringkali muncul secara tiba-tiba tanpa kesadaran terhadap proses mental yang dapat membawa pada ini. Pada psikologi kognitif, intuisi tidak diperoleh dari langkah-langkah yang terstruktur, tetapi melalui cara yang didasari oleh persepsi implisit terhadap suatu problem secara keseluruhan. Kemudian, sampai pada sebuah jawaban, yang dapat menjadi benar atau salah, tanpa banyak kesadaran akan proses yang membawa pada jawaban tersebut. Namun perlu diingat disini bahwa perbedaan antara intuisi dan penalaran tidak sama dengan perbedaan antara emosi dan kognisi. Intuisi, penalaran dan aspek-aspek yang ada dalam emosi, semuanya merupakan bentuk dari kognisi. Perbedaan yang utama dari intuisi dan penalaran adalah, intuisi timbul dengan cepat, tanpa usaha dan secara otomatis yang ketika membuahkan hasil, seseorang tidak memiliki kesadaran terhadap proses yang dilalui untuk mencapai ini. Sedangkan, penalaran timbul secara lebih perlahan, membutuhkan usaha dengan kapasitas mental yang cukup dan seseorang mempunyai kesadaran terhadap prosesnya itu.⁸

Charles Darwin percaya bahwa *moral sense* manusia tumbuh dari insting sosial pada hewan lain. Kepercayaan ini didukung oleh penelitian modern yang dilakukan terhadap hewan primata. Seorang psikolog asal Belanda bernama Frans De Waal yang sekaligus merupakan primatologist dan ethologist, melakukan penelitian terhadap hewan dan menemukan bahwa semua spesies dapat mengikuti aturan deskriptif pada tingkahnya dengan sesama spesies.⁹ Namun, hewan primata merupakan hewan utama yang dapat mengikuti aturan preskriptif yang didefinisikan oleh De Waal sebagai sebuah aturan yang didalamnya individu belajar untuk saling menghargai karena adanya *reinforcement* dari yang lainnya.

⁷ Ibid, 109.

⁸ Ibid, hlm 110.

⁹ Prager, John R., *Intuitionism*, diunduh dari http://webpages.charter.net/johnprager/LDVVault/LDV_intuit.rtf, 23 Maret 2009.

Sekelompok simpanse mengembangkan dan juga mengikuti norma dalam hubungan perkawinan, berinteraksi dengan anak kecil dan bentuk-bentuk interaksi lainnya. Apabila terdapat simpanse yang melanggar norma, simpanse yang kepentingannya dilanggar akan mencari perhatian dari simpanse lainnya dan simpanse lainnya itu terkadang langsung memberikan hukuman bagi simpanse yang melanggar norma itu. Dari hasil penelitian De Waal, mengindikasikan bahwa norma tingkah laku preskriptif ini bisa timbul dan bisa dimengerti tanpa perlunya kapasitas untuk berbahasa ataupun penalaran yang didasari oleh bahasa. Aspek kognitif dan emosi yang mengantarkan pada pembuatan norma dengan *enforcement*-nya, sudah ada jauh sebelum adanya bahasa.

Intuisi juga dapat ditemukan pada anak-anak yang memperolehnya melalui didikan dari orang tuanya. Psikolog lainnya, yaitu Alan P. Fiske, berpendapat bahwa perkembangan sosial perlu dipandang sebagai bagian dari proses eksternalisasi, dimana model kognitif bawaan memanifestasikan dirinya sebagai bagian dari pendewasaan. Ia menjelaskan bukti yang menunjukkan bahwa terdapat empat tingkatan yang muncul pada saat perkembangan pada rangkaian yang tetap yaitu, *Communal Sharing in infancy* (saling berbagi pada tingkatan balita), *Authority Ranking by the age of three* (tingkatan otoritas pada usia tiga tahun), *Equality Matching around age four* (kecocokan kesetaraan sekitar usia empat tahun) dan *Market Pricing during middle or late childhood*.¹⁰ Ini merupakan rangkaian yang sama dengan model yang timbul secara phylogenetis dalam mamalia dan keturunan primata. Orang tua seringkali mendidik anaknya untuk saling berbagi dan bermain dengan adil. Anak-anak pada umumnya kurang peka dengan konsep keadilan hingga usia empat tahun dimana hal ini juga diperkenalkan oleh berbagai situasi sosial. Hanya setelah model kognitif sudah dieksternalkan, kemudian dapat dibentuk oleh norma-norma kultur mengenai kapan dan bagaimana digunakannya. Meskipun intuisi moral sebagian bersifat bawaan, pada akhirnya, anak-anak tetap mengembangkan moral yang unik bagi kultur atau kelompoknya.

Dari penjelasan ini, bisa dipahami bahwa rasionalitas bukan merupakan

¹⁰ Ibid.

satu-satunya sumber moralitas. Konsep baik dan benar justru seringkali diperoleh pertama kali melalui intuisi. Terdapat berbagai kondisi terutama kondisi yang mendadak atau darurat, dimana seseorang dihadapkan dengan suatu problem dan ia tidak sempat untuk bersikap rasional dan menalarkan persoalannya terlebih dahulu sebelum membuat keputusan. Seringkali manusia menggunakan insting atau intuisi untuk mengambil keputusan moral. Sebagai contoh, apabila sedang berjalan di daerah perumahan dan melihat keanehan bahwa pintu tetangga terbuka, melalui insting akan timbul kemauan untuk mendatangi rumahnya dan memeriksa apakah terjadi sesuatu seperti pencurian atau tidak. Kasus seperti ini tidak memberi waktu banyak untuk melakukan penalaran terhadap persoalannya terlebih dahulu. Untuk itu, bagi mereka yang tidak mempunyai kapasitas mental seorang manusia dewasa yang normal, masih mempunyai alternatif lainnya untuk bersikap moral atau mengambil keputusan moral. Etika intusionisme merupakan alternatif yang dapat diperluas pada anak-anak dan hewan dengan kapasitas mental yang mirip, sehingga tampaknya kurang absolut apabila dikatakan hewan bukan merupakan makhluk yang dapat bermoral sehingga tidak perlu dipertimbangkan *interest*-nya.

Hewan mungkin tidak mempunyai kapasitas mental yang sederajat dengan manusia dewasa yang normal. Namun mereka masih bisa melakukan tindakan moral yang patut dihargai. Hewan melakukan banyak kegiatan yang dianggap sebagai tindakan moral apabila tindakan tersebut yang melakukannya adalah manusia. Anjing pendamping tuna netra dan anjing penjaga yang terlatih menunjukkan adanya penahanan diri dan tanggungjawab, sebagaimana pula terhadap anjing-anjing yang tidak terlatih, yang juga bertindak secara berani, setia dan penuh perasaan. Charles Darwin menandakan bahwa tidak dapat diragukan bahwa terdapat rasa malu pada anjing, yang berbeda dari rasa takut dan perasaan merendahkan apabila meminta makanan (pada manusia maupun pada anjing lain). Anjing juga mempunyai pandangan merendahkan anjing yang lebih kecil, seperti manusia yang menganggap rendah orang kecil/miskin, dan menghargai orang yang lebih kaya. Ada pula binatang-binatang laut (seperti lumba-lumba dan ikan paus) yang menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan kelangsungan

hidup kaum sejenisnya dan keluarganya, bahkan juga untuk menyelamatkan jiwa manusia.¹¹

Kemudian, terlepas dari kaitan rasionalitas dengan moral, manusia dewasa yang normal, mempunyai kapasitas mental yang memungkinkan mereka untuk dapat lebih menderita (dalam arti merasa takut) daripada hewan, dalam beberapa situasi tertentu. Misalnya, apabila suatu saat seseorang memutuskan untuk menjadikan manusia dewasa yang normal sebagai alat percobaan yang akan menyebabkan rasa sakit, dengan menculiknya di taman pada waktu yang tidak tentu. Tentu hal ini akan membuat mereka menjadi takut dan khawatir untuk bepergian. Ketakutan ini akan menjadi suatu bentuk penderitaan tambahan dari proses percobaan itu sendiri. Tetapi, hal ini mungkin tidak dirasakan oleh hewan yang bisa bebas berkeliaran tanpa adanya antisipasi akan diculik untuk dijadikan alat percobaan. Hal ini tentunya tetap tidak bisa menjadi alasan bahwa percobaan boleh saja dilakukan terhadap hewan, hanya saja mungkin terdapat kecenderungan untuk lebih memilih hewan sebagai alat percobaan. Namun, apabila ini yang menjadi alasan, hal ini juga dapat diaplikasikan pada bayi manusia yang merupakan anak yatim-piatu misalnya, atau manusia yang cacat mental secara permanen. Karena, manusia seperti ini, mempunyai kapasitas mental yang mirip dengan hewan atau bahkan kurang dari hewan yang sama-sama mungkin tidak ada kesadaran atas apa yang akan menimpa mereka. Sejauh argumen ini berlaku, bayi manusia serta manusia dewasa yang cacat mental secara permanen tergolong kategori yang sama dengan hewan non-manusia. Apabila tetap menuntut agar argumen ini digunakan, harus dipertanyakan kepada diri sendiri apakah siap untuk menggunakan bayi manusia serta manusia dewasa yang cacat permanen tadi sebagai alat percobaan.

Terdapat banyak bagian kekuatan mental manusia yang dapat membedakan dirinya dengan hewan seperti ingatan yang lebih rumit, pengetahuan yang lebih hebat dan lainnya. Perbedaan-perbedaan ini, menjelaskan mengapa manusia yang sedang sekarat akibat penyakit kanker misalnya, dapat lebih menderita ketimbang seekor hewan. Namun, perbedaan-perbedaan ini tidak

¹¹ S.F Sapontzis, *Morals, Reasons, and Animals*, 1987, Philadelphia: Temple University Press, hlm 27.

semuanya menunjukkan penderitaan yang lebih besar ketimbang pada hewan. Terkadang, pada situasi tertentu, hewan juga dapat lebih menderita akibat terbatasnya kapasitas mereka untuk memahami sesuatu. Sebagai contoh, apabila seseorang menangkap tahanan dalam situasi perang, orang itu dapat menjelaskan kepada mereka bahwa apabila mereka bisa diajak berkompromi, mereka tidak akan disakiti dan akan dibebaskan. Namun, berbeda halnya dengan hewan. Apabila seekor hewan liar ditangkap, ia tidak dapat dijelaskan bahwa tidak adanya niat untuk menyakitinya dan hanya ingin membantu menyembuhkannya dari sebuah luka misalnya. Hewan liar tidak mampu membedakan kedua niatan ini, dengan begitu, dalam situasi seperti ini, hewan dapat lebih menderita daripada manusia.

4.2.3 Hewan dengan Kemampuannya untuk Berbahasa/Kapasitas Verbal

Manusia seringkali mengeksploitasi hewan dengan alasan hewan tidak berkesadaran diri (*self-conscious*) karena tidak mempunyai kapasitas untuk berbahasa. Tetapi, apabila didasari dengan kapasitas ini, sekarang telah banyak bukti kuat bahwa beberapa hewan ada yang berkesadaran diri. Dua orang ilmuwan dari Amerika yang bernama Allen dan Beatrice Gardner, melakukan percobaan berulang kali untuk mengajarkan simpanse untuk berbicara. Mereka mempelajari bahwa ternyata simpanse tidak mampu melakukan komunikasi verbal bukan disebabkan daya intelektualnya yang kurang, melainkan karena keterbatasan perlengkapan vokal mereka untuk mengucapkan kata-kata. Karena ini, akhirnya Allen dan Beatrice Gardner memutuskan untuk memperlakukan seekor simpanse betina yang masih muda selayaknya bayi manusia yang tidak mempunyai kemampuan vokal yang terstruktur. Keduanya mengajarkan bahasa isyarat *American Sign Language* yang banyak digunakan oleh para tuna rungu kepada simpanse ini.

Teknik ini ternyata mengundang kesuksesan. Simpanse yang mereka beri nama “Washoe”, belajar memahami sekitar tiga ratus limapuluh tanda isyarat yang berbeda dan berhasil menggunakan sekitar seratus limapuluh diantaranya dengan benar.¹² Washoe belajar untuk menggabungkan beberapa tanda isyarat untuk membuat kalimat-kalimat yang mudah. Untuk masalah kesadaran diri,

¹² *Practical Ethics*, Peter Singer, 1993, New York, NY: Cambridge University Press, hlm 111.

ketika Washoe dihadapkan pada sebuah cermin lalu ditanya “*Siapakah itu*” sambil menunjukkan bayangannya, tanpa ragu-ragu Washoe mengisyaratkan “*Saya, Washoe*”. Setelah itu, Washoe pindah ke kota Ellensburg, Washington di mana ia tinggal bersama simpanse-simpanse lainnya di bawah naungan Roger dan Deborah Fouts. Di sini, ia mengadopsi simpanse yang masih bayi dan tidak hanya ia langsung mulai berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dengan bayinya itu, tetapi ia juga mengajarkannya. Hal ini dilakukan dengan cara, misalnya, menggerakkan tangan bayinya untuk membentuk tanda “makanan” pada situasi yang relevan.

Penjelasan sebelumnya telah menjadi bukti bahwa memang ada hewan yang dapat berbahasa seperti halnya manusia. Namun, selain itu bisa juga dikatakan bahwa terdapat banyak spesies hewan lainnya yang juga menggunakan bahasa, hanya saja bukan bahasa manusia. Tentunya, hewan-hewan sosial juga berkomunikasi dengan menyampaikan tujuannya. Sebagai contoh, “nyanyian” pada paus, “siulan” lumba-lumba, “gonggongan” anjing, kicauan burung dan bahkan “tarian” yang dilakukan sekelompok lebah madu yang sedang kembali ke sarangnya yang mana lebah lainnya mempelajari jarak sumber makanan dari datangnya sekelompok lebah ini. Hal-hal ini merupakan sebagian contoh dari bentuk komunikasi yang dilakukan hewan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bentham, kapasitas untuk berbahasa tidak relevan dengan bagaimana selayaknya *being* diperlakukan. Tetapi, hal ini terkecuali apabila kemampuan tersebut dapat dikaitkan dengan kapasitas untuk dapat merasakan sakit. Apabila kondisinya seperti ini, dengan begitu, apabila tidak ada kapasitas untuk berbahasa, kapasitas untuk dapat merasakan sakit menjadi diragukan. Kaitan ini biasanya didasari oleh pemikiran filsuf bahasa seperti Ludwig Wittgenstein yang terkenal dengan permainan bahasanya. Dalam pandangannya, kesadaran tidak dapat diatributkan pada *being* tanpa adanya bahasa. Bagi Singer, hal ini tidak masuk akal. Bahasa memang dalam situasi-situasi tertentu cukup diperlukan, namun dalam situasi seperti ketika seseorang merasakan sakit yang sifatnya sangat primitif, bahasa menjadi tidak signifikan.

Agar dapat diketahui bahwa *being* mempunyai *interest*, cara yang paling mudah adalah melalui komunikasi. Tetapi, bukan berarti ini dapat dijadikan satu-

satunya alasan yang cukup agar dapat percaya bahwa suatu *being* dapat merasakan sakit. Berdasarkan penelitiannya terhadap simpanse, di dalam "*In the Shadow of Man*" yang ditulis oleh Jane Goodall, persoalan ekspresi perasaan dan emosi, bahasa tidak sepenting cara komunikasi non-linguistik lainnya seperti tepukan tangan, pelukan dan lainnya. Signal-signal dasar untuk menunjukkan ketakutan, kemarahan, kesenangan, gairah seksual dan bentuk emosi lainnya tidak dikhususkan pada spesies manusia saja. Pengutaraan "*Saya merasa sakit*" memang dapat menjadi bukti bahwa yang mengungkapkan kalimat itu sedang dalam keadaan merasa sakit. Tetapi, ini tetap saja bukan merupakan satu-satunya bukti, dan karena terkadang manusia suka berbohong, ini juga bukan merupakan bentuk bukti yang paling efisien.

Dalam berbagai keadaan, manusia sendiri seringkali mengekspresikan dirinya melalui "bahasa tubuh". Ketika seseorang mengalami suatu kecelakaan yang menyebabkan dirinya merasakan sakit yang tidak tertahankan, hampir tidak pernah seseorang saat itu juga mengekspresikan kesakitannya tersebut dengan kata-kata. Apabila seseorang ditikam bagian perutnya dengan sebuah pisau tajam, sulit sekali membayangkan dirinya sendiri untuk mengekspresikan kesakitannya dengan menjelaskan secara panjang-lebar seberapa besar sakit yang dirasakan sambil darahnya mengalir menembus baju. Sama halnya dengan hewan, manusia juga pasti akan menjerit atau mengeluarkan bentuk teriakan lainnya yang mengindikasikan rasa sakitnya. Ekspresi-ekspresi melalui bahasa tubuh ini dapat dilihat pada hewan diantaranya seperti ekor yang terus digerak-gerakkan dengan cepat dapat mengindikasikan rasa senang dan ekor yang diturunkan dapat menunjukkan bahwa hewan sedang merasa takut. Lalu, tubuh yang bergemetaran atau seperti kejang, kepala yang digeleng-gelengkan, mata yang berkedip-kedip, air liur yang menetes, lubang hidung yang membesar, bagian putih pada mata yang menampak juga merupakan beberapa tingkah yang dapat menunjukkan bahwa hewan sedang dalam keadaan takut atau merasakan sakit.

Meskipun terdapat argumentasi yang lebih kuat yang mengatakan bahwa bahasa tetap merupakan karakteristik yang penting untuk menentukan pertimbangan kita terhadap *interest* suatu *being*, bagaimana dengan bayi manusia yang tidak mempunyai kapasitas ini? Sama seperti hewan, bayi manusia juga

mengungkapkan perasaannya melalui gerak isyarat atau bentuk komunikasi non-linguistik lainnya seperti menangis. Orang tua dengan mudah dapat memahami bahwa anaknya sedang dalam keadaan ingin dipuaskan kebutuhannya. Mungkin hal ini lebih mudah untuk dipahami, tetapi ini hanya karena adanya kemungkinan mempunyai pengetahuan yang lebih besar mengenai tingkah laku spesies sendiri. Mereka yang mempunyai hewan peliharaan atau sering mengobservasi hewan, akan menemukan hal yang serupa pada spesies ini.

4.2.4 Hewan dengan Kemampuannya untuk Mengingat Masa Lalu dan Berencana untuk Masa Depan

Manusia pada (umumnya) dilahirkan sebagai *time traveler* yang dapat mengunjungi waktu, baik masa lalunya maupun masa depannya. Namun, tentunya disini tidak dimaksudkan bahwa manusia mampu berpindah waktu secara fisik dengan memindahkan tubuhnya ke masa lalu atau masa depan melainkan dalam segi mental dan pikiran. Manusia mampu mengalami kembali peristiwa-peristiwa lampau dan juga membayangkan dirinya dalam masa depan. Berbagai penemuan baru mengungkapkan bahwa dua arah perjalanan waktu yang dimaksud disini berkaitan secara erat dalam otak manusia. Sejumlah psikolog berargumen bahwa mengalami kembali masa lalu berevolusi pada nenek moyang manusia sebagai sebuah cara untuk berencana untuk masa depan. Munculnya *time travel* mental ini merupakan kesuksesan yang sangat krusial bagi spesies manusia. Para ilmuwan telah lama mempercayai bahwa hewan tidak mempunyai ingatan episode atau *episodic memory* seperti yang dimiliki manusia untuk dapat mengingat masa yang telah berlalu. Namun, beberapa ahli tingkah laku hewan mengemukakan bahwa manusia tidaklah unik dalam hal ini. Mereka menunjukkan beberapa percobaan yang menunjukkan bahwa hewan pun mempunyai kemampuan untuk mengunjungi masa lalu dan masa depan.

Dr. Endel Tulving, seorang psikolog asal Kanada mengatakan bahwa ingatan episode berbeda dengan bentuk ingatan lainnya yang tidak melibatkan pengalaman pribadi. Misalnya, orang bisa saja mengingat caranya untuk sampai pada busway tanpa mengingat kembali kapan pertama kali mereka mendatangnya. Dr. Tulving menganggap bahwa ingatan episode bersifat unik bagi spesies manusia dan karakteristik ini membutuhkan kesadaran diri. Ia

mengatakan bahwa manusia tidak dapat mengingat dirinya sendiri apabila tidak sadar bahwa dirinya eksis. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa tidak ada bukti apapun bahwa hewan dapat mengumpulkan ingatannya mengenai berbagai pengalaman yang dilaluinya baik itu pengalaman yang meninggalkan kesan bagi mereka.¹³

Terdapat banyak ahli tingkah laku hewan yang setuju dengan pendapat Dr. Tulving, meskipun mereka sendiri tidak sungguh-sungguh menjalani sebuah percobaan untuk menguji coba idenya. Tetapi ketika seorang psikolog bernama Nicola Clayton yang sekarang mengajar di University of Cambridge mendengar pendapat Dr. Tulving, ia bereaksi beda dengan yang lainnya. Dr. Clayton mulai membuat percobaan terhadap sejumlah burung *scrub jay* dari Barat untuk melihat apakah mereka memasuki kriteria untuk ingatan episode.¹⁴ Burung *jay* ini mampu menyembunyikan ribuan keping makanan setiap tahunnya dan mampu mengingat setiap lokasinya. Dr. Clayton memikirkan apakah burung-burung *scrub jay* hanya sekedar mengingat lokasi-lokasinya atau mereka mengingat pengalaman mereka menyembunyikan makanan-makanannya itu. Kemudian, ia mengadakan percobaan dengan menggunakan dua maca makanan yaitu, larva ngengat (moth larvae) dan kacang-kacangan. Ternyata, burung-burung *scrub jay* lebih memilih makanan berupa larva ketimbang kacang-kacangan selagi larvanya masih segar. Tetapi, apabila larvanya telah mati selama beberapa jam, burung-burung itu lebih memilih kacang-kacangan. Dr. Clayton memberikan burung-burung itu kesempatan untuk menyembunyikan dua jenis makanan ini kemudian memasukkan mereka ke dalam sangkar. Setelah itu, ia kemudian mengembalikan burung-burung tersebut ke tempat persembunyian makanannya. Dalam beberapa kasus hal ini ia lakukan setelah empat jam dan dalam kasus lainnya setelah lima hari.

Waktu yang dilalui jauh dari tempat persembunyian makanannya oleh burung-burung ini memberi pengaruh besar pada jenis makanan yang mereka cari. Burung-burung yang menunggu selama empat jam cenderung menggali-gali tanah untuk memperoleh larva sedangkan burung-burung yang menunggu selama

¹³ Carl Zimmer, *Time in the Animal Mind*, New York Times,

¹⁴ *Inside Animal Minds*, National Geographic Maret 2008, hlm 67.

lima hari melewati larvanya dan menggali-gali tanah untuk memperoleh kacang-kacangan. Untuk memastikan agar burung-burung itu tidak hanya menghindari larva karena mencium baunya yang sudah busuk, Dr. Clayton langsung membuang makanan larvanya setelah burung-burung itu menyembunyikannya dan menggantinya dengan pasir baru. Pada tahun 1998, Dr. Clayton dan rekan-rekan kerjanya mempublikasikan hasil dari percobaannya dengan menyatakan bahwa burung *scrub jay* memenuhi standar bentuk ingatan episode.¹⁵ mulai saat itu, Dr. Clayton terus menelusuri ingatan yang dimiliki burung *scrub jay* secara lebih dalam. Dr. Clayton dan timnya menemukan bahwa burung-burung itu tidak hanya mampu mengingat kapan dan di mana mereka menyembunyikan makanannya itu, tetapi juga apakah mereka sedang diperhatikan atau tidak. Apabila seekor burung *scrub jay* menyadari bahwa dirinya sedang diperhatikan, ia cenderung menunggu dulu sebelum menyembunyikan makanannya atau bahkan mencari tempat lain untuk menyembunyikannya.

Dalam penelitian lainnya, hewan lain mampu menunjukkan kelebihan untuk mengingat. Seorang psikolog bernama Dr. William Roberts yang mengajar di University of Western Ontario melakukan percobaan terhadap sejumlah kera berjenis tupai untuk melihat apakah mereka mampu mengantisipasi masa depan atau tidak. Percobaan ini dilakukan dengan menawarkan kera-kera tersebut satu buah kurma atau empat buah kurma. Tidak mengherankan, kera-kera itu memilih empat. Lalu Dr. Roberts dengan timnya mulai mengambil persediaan air minum dari kera-kera itu sebelum mereka ditawarkan pilihan berapa banyak buah kurma yang mereka inginkan. Apabila kera-kera itu memilih empat buah, para ilmuwannya akan menahan persediaan air minumannya selama tiga jam. Tetapi apabila kera-kera itu hanya memilih satu buah, para ilmuwan akan mengembalikan persediaan air minumannya setelah setengah jam saja. Pada akhirnya, kera-kera itu kemudian belajar untuk memilih satu buah saja. Meskipun pada saat itu mereka tidak sedang dalam keadaan haus, mereka mengantisipasi akan kehausan pada masa mendatang. Lalu ketika para ilmuwan mulai berhenti

¹⁵ Ibid, hlm 47.

menahan persediaan airnya, kera-kera mulai kembali memilih empat buah kurma ketimbang hanya satu.

Dalam contoh lain yang dapat menunjukkan bahwa hewan mampu mengenang pengalaman yang berkesan bagi mereka dan mengantisipasi masa mendatang adalah pengalaman Roger dan Deborah Fouts dengan simpanse bernama Koko diajarkan bahasa isyarat. Ketika ditanya apa yang ia lakukan pada hari ulang tahunnya yang telah berlangsung enam hari yang lalu, ia mengisyaratkan “makan tidur”. Yang lebih mengesankan lagi adalah bukti indera ingatannya yang ditunjukkan oleh sejumlah simpanse pada berbagai tradisi perayaan yang diadakan oleh pasangan Fouts ini. Setiap tahun setelah hari raya *Thanksgiving*, Roger dan Deborah Fouts selalu mulai menghiasi pohon natal dengan berbagai hiasan yang mencolok. Simpanse-simpanse itu mengisyaratkan “Pohon permen” untuk mengindikasikan pohon natal tersebut. Pada tahun 1989, ketika salju mulai turun setelah hari raya *Thanksgiving* dan pohon natal belum dipersiapkan, seekor simpanse bernama Tatu bertanya dengan mengisyaratkan “Pohon permen?”.¹⁶ Pasangan Fouts menginterpretasikan bahwa hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya Tatu mampu mengingat pohon natal tersebut tetapi juga ia mengetahui bahwa pada saat itu adalah hari raya untuk mempersiapkan pohon natal. Setelah itu, Tatu juga mengingat hari ulang tahun simpanse lainnya yang bernama Dar yang bertepatan setelah hari ulang tahun Deborah Fouts. Simpanse-simpanse ini diberikan es krim setiap hari ulang tahunnya dan setelah perayaan hari ulang tahun Deborah fouts, Tatu bertanya dengan mengisyaratkan “Dar es krim?”.

Berdasarkan beberapa contoh kasus sebelumnya, bisa dilihat bahwa ternyata kegiatan mengingat dan mengantisipasi untuk masa depan ternyata bukan merupakan karakteristik yang dimiliki oleh manusia saja. Tanpa perlu campur tangan manusia, hewan pun secara alamiah memiliki karakteristik ini dan dapat mengembangkannya. Mengingat masa lalu dan mengantisipasi apa yang akan terjadi pada masa mendatang merupakan suatu ciri yang juga berfungsi sebagai alat untuk *survival*. Contohnya ketika hewan liar pada alam bebas yang pada suatu

¹⁶ Peter Singer, *Practical Ethics*, 1993, New York, NY: Cambridge University Press, hlm 112.

waktu tidak sengaja memakan tumbuhan yang beracun kemudian jatuh sakit. Mereka tidak akan mengulangi kesalahan itu karena mereka sudah mengantisipasi akan jatuh sakit kembali dan akhirnya mereka menjauhi tumbuhan berjenis racun itu. Selain itu, setelah musim gugur berlalu dan musim salju tiba, suhu udara semakin menurun dan sumber makanan untuk hewan-hewan liar yang tinggal di hutan mulai sulit dicari. Hewan seperti beruang lebih dulu mengantisipasi musim salju ini pada saat awal musim gugur dengan membekali dirinya dengan mengkonsumsi sebanyak mungkin makanan yang mampu mereka peroleh sebelum melakukan hibernasi. Hibernasi yang merupakan kegiatan tidur dalam waktu yang sangat lama dilakukan untuk melalui musim salju dimana persediaan makanan seperti buah beri dan kacang-kacangan mulai tidak ada. Pada musim dingin ini, beruang akan mengalami kesulitan untuk mencari makan oleh karena itu mereka memilih untuk melakukan hibernasi di dalam sebuah gua atau bentuk naungan lainnya. Agar mereka dapat selamat dalam jangka waktu yang panjang ini, beruang harus menambah berat badannya dengan menimbun lemak. Pada saat hibernasi, beruang menggunakan persediaan energinya yang ia akumulasikan menjadi lemak untuk tetap bertahan hidup.

Sejauh yang kita ketahui, mungkin memang benar bahwa hewan tidak mempunyai kapasitas untuk mengingat masa lalu dan mengantisipasi masa mendatangnya sekompleks manusia. Mungkin hewan tidak dapat beraspirasi dan tidak dapat mengingat secara detil masa lalunya. Namun, hal ini bukan berarti mereka sama sekali tidak mempunyai karakteristik ini. Berbeda dengan manusia yang mempunyai berbagai macam keinginan yang jauh lebih kompleks ketimbang hewan, seperti keinginan untuk melanjutkan kuliahnya ke jenjang yang lebih tinggi, mengelilingi dunia dan lainnya, mungkin dalam pandangan manusia hal yang dinanti-nantikan oleh hewan merupakan hal-hal yang tidak terlalu penting. Tetapi harus diperhatikan bahwa seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa hewan memang tidak mempunyai kapasitas mental yang sama dengan manusia dewasa yang normal, keinginan yang dimiliki hewan tetap bersifat penting bagi standar mereka. Maksudnya disini seperti seekor anjing yang sangat senang apabila diajak jalan-jalan keluar rumah. Setiap harinya, kegiatan jalan-jalan ini adalah sebuah kegiatan yang dinanti-nantikannya. Mungkin bagi manusia hal ini

bukan merupakan keinginan yang penting, namun bagi anjing tersebut keinginan ini cukup penting karena merupakan kegiatan yang dapat membawa kesenangan. Untuk itu, keinginan-keinginan seperti ini tidak bisa dirampas tanpa justifikasi apapun dengan menjadikan hewan sebagai objek penelitian, mesin produksi makanan dan berbagai bentuk penganiayaan lainnya.

4.3 Permasalahan Membunuh dan Mengonsumsi Hewan

Sejauh ini, pertimbangan manusia terhadap hewan yang dibicarakan adalah seputar menyebabkan rasa sakit atau ketidaknyamanan dan belum mengungkit persoalan membunuh mereka. Nilai hidup merupakan persoalan etis yang dikenal sangat kompleks. Pengaplikasian prinsip kesetaraan terhadap persoalan menyebabkan rasa sakit secara teori mudah dipahami. Rasa sakit dan penderitaan merupakan hal yang buruk dan harus dihindari atau dikurangi, tidak memandang ras, jenis kelamin atau spesies dari *being* yang merasakan. Seberapa buruknya rasa sakit bergantung pada seberapa besarnya dan seberapa lamanya kesakitan itu berlangsung. Tetapi kesakitan dengan intensitas dan durasi yang sama buruknya menjadi setara, baik yang merasakan adalah manusia maupun hewan.

Ketika mempertimbangkan nilai hidup, tidak dapat dikatakan secara yakin bahwa hidup siapapun sama saja yang sama-sama mempunyai nilai yang sama, baik itu hidup manusia maupun hidup hewan. Bagi Singer, menganggap bahwa hidup suatu *being* dengan kapasitas mental yang lebih tinggi dengan kemampuan untuk berpikir secara abstrak lebih berarti ketimbang hidup *being* dengan kapasitas mental yang lebih rendah, bukanlah pandangan yang bersifat spesiesisme. Ia juga tidak mengatakan apakah hal ini dapat dijustifikasi atau tidak, hanya saja pandangan ini tidak bisa dikatakan spesiesisme. Alasannya adalah karena pandangan ini tidak didasari oleh spesies itu sendiri bahwa suatu hidup lebih bernilai ketimbang hidup yang lain.

Untuk menghindari spesiesisme, harus dibuka ruang bagi *being-being* yang mempunyai kemiripan dalam hal-hal yang relevan untuk mempunyai hak yang serupa untuk hidup. Hanya karena suatu *being* secara biologis tergolong dalam spesies yang sama dengan seseorang, bukan berarti hal ini dapat dijadikan kriteria

yang relevan untuk hak yang dimaksud ini. Dalam batasan ini, tetap dapat dipegang bahwa misalnya, akan lebih buruk untuk membunuh seorang manusia dewasa yang normal yang mempunyai kapasitas kesadaran dan kemampuan untuk berencana untuk masa depan serta mampu menjalin hubungan yang bermakna, ketimbang membunuh seekor hewan yang tidak mempunyai karakteristik-karakteristik ini. Perbandingan antara keluarga serta kerabat-kerabat dekat yang dimiliki oleh manusia juga dapat dibuat tetapi tidak dimiliki oleh seekor tikus misalnya atau menganggap bahwa manusia yang mempunyai ketakutan akan kematian yang dapat dijadikan pembedaan paling krusial.

Kriteria apapun yang dipilih, seseorang tetap harus mengakui bahwa kriteria-kriteria ini tidak terbatas pada spesiesnya saja. Seseorang dapat secara sah memegang bahwa terdapat ciri-ciri dari *being* tertentu yang dapat membuat hidup mereka lebih berarti atau lebih penting ketimbang *being* lain, dan oleh standar lain, lebih penting ketimbang hidup beberapa manusia. Seekor simpanse, anjing atau babi misalnya, mempunyai kapasitas kesadaran serta kemampuan untuk menjalin suatu hubungan dengan *being* lain yang lebih tinggi ketimbang balita manusia yang cacat mental secara permanen atau seseorang dengan tingkat kepikunan yang sangat tinggi. Jadi, apabila mendasari hak untuk hidup berdasarkan karakteristik-karakteristik ini, hewan-hewan tersebut harus diberikan hak yang setara untuk hidup atau bahkan yang lebih dengan manusia dengan kecacatan mental tadi.

Argumen ini dapat dipandang dengan dua cara. Bisa dipandang bahwa hal ini menunjukkan bahwa simpanse, anjing dan babi bersamaan dengan spesies lainnya mempunyai hak untuk hidup dan apabila mereka dibunuh, meskipun dengan tujuan ingin mengakhiri kesakitan yang dirasakannya, suatu pelanggaran moral telah dilakukan. Alternatif lain, argumen ini dapat dipandang sebagai suatu indikasi bahwa mereka yang cacat mental tidak mempunyai hak untuk hidup dan boleh dibunuh dengan alasan yang tidak berarti sebagaimana selama ini manusia membunuh hewan.

Meskipun kedua sudut pandang argumen ini sama-sama menghindari spesiesisme, keduanya tidak memuaskan. Yang dibutuhkan adalah suatu jalan tengah yang dapat menghindari spesiesisme tetapi sekaligus yang tidak membuat

hidup seseorang dengan kecacatan mental “semurah” hidup seekor anjing dan babi sebagaimana dipandang manusia sekarang. Begitupun sebaliknya, tidak membuat hidup anjing dan babi bersifat *sacrosanct* atau penting secara berlebihan sampai kita menganggap bahwa apabila mereka dibunuh dengan tujuan ingin menghentikan kesakitan yang dirasakan mereka (misalnya), merupakan suatu pelanggaran moral. Yang harus dilakukan adalah mengikutsertakan hewan kedalam perhatian moral dan berhenti memperlakukan hidup mereka sebagai sesuatu yang tergantung dapat dihabiskan atau mengambil nyawa mereka dengan tujuan yang tidak berarti. Pada saat yang bersamaan, apabila sudah menyadari bahwa hanya karena suatu *being* merupakan anggota dari spesies manusia tidak dengan sendirinya cukup untuk mengatakan bahwa akan selalu salah untuk membunuh *being* tersebut, kebijakan kita untuk melindungi hidup manusia tanpa kecuali dapat dipertimbangkan kembali.

Dengan begitu, penolakan terhadap spesiesisme tidak mengimplikasikan bahwa semua kehidupan mempunyai nilai yang sama atau tidak setara. Walaupun kapasitas kesadaran, kemampuan untuk beraspirasi serta berencana untuk masa depan, menjalin hubungan yang berarti dan lainnya tidak relevan dengan persoalan menyebabkan rasa sakit, (karena rasa sakit tetap rasa sakit, tidak pandang kapasitas lainnya selain kapasitas untuk merasakan sakit), kapasitas-kapasitas ini tetap relevan dengan persoalan mengambil nyawa. Bukan merupakan kesewenangan apabila seseorang memegang/menganggap bahwa hidup dari *being* yang mempunyai kapasitas kesadaran, mempunyai kemampuan untuk berpikir secara abstrak, mampu berencana untuk masa depan dan lainnya lebih berarti ketimbang hidup mereka yang tidak mempunyai kapasitas-kapasitas ini. Untuk membedakan antara persoalan menyebabkan rasa sakit dan mengambil nyawa, dapat dipertimbangkan bagaimana membuat pilihan dalam ranah spesies diri sendiri.

Apabila harus memilih antara menyelamatkan hidup seseorang dengan kapasitas mental yang normal dengan seseorang dengan kecacatan mental, tentu tidak jelas bagaimana kita harus memilih. Begitu pula apabila mempertimbangkan spesies lain. Kejahatan untuk menyebabkan rasa sakit, tidak dipengaruhi oleh karakteristik lain yang dimiliki oleh *being* yang ditimpa rasa sakit, sedangkan

nilai hidup suatu being dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik lainnya ini. Apabila mengambil nyawa dari *being* yang telah menyusun rencana untuk masa depannya dan telah menaruh harapan padanya, itu berarti pemenuhan usaha-usahanya tersebut telah dirampas darinya. Namun, apabila mengambil nyawa dari *being* yang mempunyai kapasitas mental yang lebih rendah, tidak melibatkan bentuk kehilangan seperti ini.

Dengan begitu, ini berarti apabila harus memilih antara mengambil nyawa manusia dengan hewan, menyelamatkan nyawa manusia akan dipilih. Tetapi, terdapat kasus lain dimana sebaliknya adalah yang dilakukan yaitu apabila manusia yang terlibat ini tidak mempunyai kapasitas mental yang sama dengan manusia normal. Jadi pandangan ini tidaklah bersifat spesiesisme meskipun kesan awalnya demikian. Pada kasus yang biasa, pilihan untuk menyelamatkan hidup seorang manusia ketimbang hidup seekor hewan, ketika suatu keputusan harus dibuat, adalah pilihan yang berdasarkan karakteristik yang dimiliki manusia normal dan bukan semata-mata fakta bahwa mereka tergolong spesies yang sama dengan diri sendiri. Oleh karena itulah, ketika memandang anggota dari spesies sendiri yang tidak mempunyai kapasitas mental yang sama dengan manusia normal, tidak lagi bisa dikatakan bahwa hidup mereka harus selalu diutamakan ketimbang hidup seekor hewan. Namun secara umum, bagi Singer persoalan kapan akan salah untuk membunuh hewan (secara tidak sakit) adalah persoalan yang tidak perlu diberi jawaban yang pasti. Selama diingat bahwa penghormatan dan pertimbangan yang setara harus diberikan atas hidup hewan sebagaimana yang diberikan kepada manusia dengan kapasitas mental yang serupa, seseorang tidak akan melakukan kesalahan yang jauh.

Kesulitan terbesar sebenarnya muncul ketika mempersoalkan *being-being* yang tidak memiliki kapasitas untuk mempunyai keinginan bagi masa depannya. *Being-being* ini adalah *being* yang hidup pada masa sekarang ke masa berikutnya dan tidak mempunyai eksistensi mental yang berkepanjangan. Namun, tetap saja membunuh merupakan tindakan yang sangat bertentangan secara moral. Seekor hewan akan berusaha untuk melarikan melindungi atau menyelamatkan dirinya ketika nyawanya terancam meskipun ia tidak dapat memahami bahwa dirinya mempunyai "hidup" dalam arti yang membutuhkan suatu pemahaman mengenai

makna dari bereksistensi selama suatu jangka waktu. Untuk itu, Singer berusaha menjelaskannya dalam taraf praktis yaitu, membunuh hewan untuk makanan (kecuali dalam keadaan darurat dengan tujuan *survival*), membuat manusia memandang hewan sebagai objek yang dapat digunakan dengan semauanya untuk tujuan yang non-esensial. Apa yang sudah diketahui mengenai *human nature*, selama seseorang tetap memandang hewan dengan cara seperti ini ia tidak akan berhasil untuk mengubah perilaku manusia yang membawa kepada ketidakhormatan dan kemudian penganiayaan terhadap hewan. Jadi, sebaiknya dalam hal ini dibuat prinsip umum yang sederhana untuk tidak membunuh hewan untuk makanan kecuali memang terpaksa karena harus *survive*.

Hal ini bisa membawa pada pola makan vegetarian yang merupakan istilah yang diciptakan oleh penemu-penemu The British Vegetarian Society pada tahun 1842, berasal dari bahasa Latin “*vegetus*” yang berarti “*whole, sound, fresh, atau lively*”.¹⁷ Sebelumnya, perlu diingat kembali bahwa Prinsip Dasar Kesetaraan Pertimbangan atas *Interest* yang ditawarkan oleh Singer menekankan pada kapasitas untuk merasakan sakit sehingga hewan harus diperlakukan dengan pertimbangan etis. Jadi, menjalani pola makan vegetarian merupakan konsekuensi logis dari prinsip ini. Membunuh hewan tanpa menyebabkan rasa sakit memang merupakan hal yang mungkin, namun harus diingatkan bahwa hewan juga mempunyai kepentingan. Apabila sebuah perbandingan dibuat antara menjalani hidup tanpa rasa sakit dan kita sebagai manusia mengkonsumsi daging hewan, kepentingan untuk menjalani hidup tanpa rasa sakit sifatnya lebih krusial.

Alasannya, manusia bisa bertahan hidup tanpa mengkonsumsi daging, bahkan tetap dapat hidup secara sehat tanpa memakan daging. Zat-zat yang diinginkan dalam daging hewan seperti zat besi, protein, omega 3 dan lainnya dapat ditemukan dalam makanan-makanan lain yang bukan merupakan daging hewan. Misalnya, protein dapat ditemukan dalam tempe, telur dan susu. Zat besi dapat ditemukan dalam gandum-gandum, tomat dan kacang-kacangan dan lainnya. Sedangkan omega 3 dapat ditemukan dalam kedelai, labu, kacang walnut dan lainnya. Selain itu, mengkonsumsi daging hewan juga dapat membawa

¹⁷ Peter Singer dan Jim Mason, *The Ethics of What We Eat*, 2006, Melbourne: The Text Publishing Company, hlm 202.

dampak buruk dari segi ekonomi dan juga segi lingkungan hidup. Dari segi ekonomi, kemiskinan-kemiskinan yang terjadi di negara-negara dunia ketiga tidak membaik karena mereka mengekspor bahan makanannya ke negara-negara dunia pertama dimana dalam negara-negara ini, bahan makanannya itu dijadikan makanan untuk menggemukkan hewan ternak. Padahal, bahan-bahan makanan ini dapat dikonsumsi oleh negara-negara dunia ketiga itu sendiri. Sedangkan, dari segi lingkungan hidup, peternakan masal menyebabkan polusi yang luar biasa, pembakaran hutan secara besar-besaran demi mengosongkan lahan peternakan dan juga menyebabkan persediaan air di dunia mengalami kondisi yang memburuk.

Alasan lain untuk menjalani pola makan vegetarian adalah, meskipun tetap bersikeras untuk mengkonsumsi daging hewan dengan syarat hewan itu dibunuh dengan metode yang tidak menyebabkan hewan itu merasakan sakit, tidak dapat diketahui secara pasti bahwa hewan itu betul-betul dibunuh tanpa disakiti. Begitu pula dengan produk-produk lainnya yang misalnya saja menggunakan hewan sebagai bahan percobaannya. Ketika membeli daging di supermarket, tidak dapat diketahui secara pasti apakah daging yang berasal dari hewan itu sungguh-sungguh diolah dengan cara yang manusiawi. Selain itu, yang harus dipertimbangkan tidak saja metode pembunuhannya melainkan metode peternakannya juga perlu. Mengkonsumsi daging hewan yang hidup di sebuah peternakan yang tidak memperhatikan kesejahteraan hewan-hewannya sehingga membuat hewan-hewannya menjalani hidup dengan menderita sangat bertentangan dengan Prinsip Dasar Kesetaraan Pertimbangan atas *Interest*.

Daripada mengambil resiko untuk secara tidak langsung mendukung kekerasan terhadap hewan hanya karena ingin memuaskan selera, lebih baik mencegah hal tersebut dengan menjalani pola makan vegetarian. Memang benar, hal ini tidak bisa dipaksakan, tetapi sesuai dengan penjelasan-penjelasan sebelumnya, menjalani pola makan vegetarian dan juga mengkonsumsi produk-produk lainnya yang diolah secara manusiawi merupakan konsekuensi logis dari Prinsip Dasar Kesetaraan Pertimbangan atas *Interest*. Manusia sebagai makhluk hidup berkesadaran moral mempunyai kewajiban untuk bersikap secara etis terhadap baik sesama makhluk moral maupun terhadap mereka yang tidak

mempunyai kesadaran moral namun mempunyai kepentingan moral. Dengan melakukan ini, manusia sekaligus melakukan tanggung jawabnya sebagai agen moral dengan memperlakukan makhluk hidup lain yang tidak berdaya dengan penuh pertimbangan etis.

4.3.1 Relasi Kekejaman Terhadap Hewan dengan Pembentukan Karakter Manusia

Sebagian besar dari mereka yang mempedulikan kepentingan hewan telah memahami bahwa untuk berkontribusi terhadap masyarakat yang lebih tentram, masalah kekerasan dalam hati masing-masing harus lebih dulu diselesaikan. Banyak diantara mereka yang berusaha mencari keadilan dalam hidup, memilih untuk menjadi seorang vegetarian. Meskipun belum ada studi yang sistematis yang membuktikan bahwa sikap manusia terhadap hewan mempengaruhi karakter serta sikap terhadap sesama manusia, banyak pendapat yang mengemukakan bahwa keduanya dapat dikaitkan. Alasannya adalah, ketika kehilangan hormat terhadap hidup hewan, kita juga kehilangan hormat terhadap hidup manusia. Ketika bersikap kejam terhadap hewan, karakter menjadi rusak dan akhirnya berpotensi untuk bersikap kejam terhadap manusia pula.

Salah satu filsuf awal yang mempunyai pandangan menarik mengenai anti kekerasan terhadap hewan adalah Pythagoras. Ia menyadari sebuah keterkaitan yang begitu erat mengenai sikap terhadap hewan dengan pembentukan karakter. Ia memandang bahwa mereka yang membunuh hewan untuk mengkonsumsi dagingnya cenderung mempunyai sikap yang kejam terhadap sesamanya (manusia). Selain itu, penolakan Pythagoras terhadap kekerasan terhadap hewan termasuk memakan mereka, secara intim terkait dengan itikad religiusnya bahwa jiwa manusia bertransmigrasi atau bereinkarnasi setelah kematian fisik. Untuk alasan inilah ia menyimpulkan bahwa manusia harus memandang semua makhluk hidup sebagai saudara dan memperlakukan mereka dengan pertimbangan moral. Apabila prinsip ini tidak bisa dituruti, hal ini dapat mengakibatkan tindakan yang dapat merusak moralitas hidup seseorang dan juga tidak dapat menyadari potensi spiritualnya secara penuh.¹⁸

¹⁸ Diedit oleh Kerry Walters dan Lisa Portmess, 1999, *Ethical Vegetarianism*, uny Press, hlm 15.

Ada pula Immanuel Kant yang dikenal dengan imperatif kategorisnya yang merupakan keharusan yang tidak bersyarat. Keharusan yang dimaksud disini secara sederhana menunjukkan perintah untuk bertindak secara moral. Memang prinsip moral yang ditawarkan Kant disini tidak bergantung pada berbagai maksud baik maupun tujuan dan kondisi, melainkan berlaku di mana saja, kapan saja serta dalam situasi apa saja tanpa kekecualian. Dalam hubungan sikap manusia terhadap hewan dengan pembentukan karakter manusia, Kant mengatakan “ *If a dog served his master long and faithfully, his service, on the analogy of human service, deserves reward, and when the dog has grown too old to serve, his master ought to keep him until he dies. If (he) shoots his dog because the animal is no longer capable of service, his act is inhuman and damages in himself that humanity which it is his duty to show towards mankind. If he is not to stifle his human feelings, he must practice kindness towards animals, for he who is cruel to animals becomes hard also in his dealings with men*”.¹⁹ Bisa dipahami disini bahwa Kant bermaksud menjelaskan bahwa meskipun hewan itu adalah milik diri sendiri dan kita bersikap kejam terhadapnya secara sembunyi-sembunyi, pada akhirnya hal ini dapat menimbulkan potensi untuk bersikap kejam terhadap manusia juga. Jadi, Bagi Kant kewajiban untuk memperlakukan hewan dengan pertimbangan etis mungkin memang bukan demi kebaikan hewan itu sendiri namun lebih untuk kebaikan diri sendiri, agar dapat membentuk karakter dengan moralitas yang baik dan manusiawi.

Pendapat lainnya bisa dilihat dalam pemikiran Mahatma Gandhi yang memilih menjalani pola makan vegetarian sebagai pilihan etis dengan kesadaran dan tidak semata-mata karena mengikuti budaya di India. Perhatian Gandhi terhadap hewan tidak ia tutup-tutupi. Gandhi yang merupakan penganut agama Hindhu menjalani prinsip *Ahimsa* yang berarti anti kekerasan, mengikutsertakan hewan ke dalam prinsip ini. Dengan ini, dalam tahap pada suatu progres spiritual, pada akhirnya harus berhenti membunuh hewan hanya untuk memenuhi kepuasan dari keinginan tubuh. Baginya, kehebatan dan perkembangan moral

¹⁹ Peter S. Wenz, *Environmental Ethics Today*, 2000, New York, NY: Oxford University Press, Inc., hlm 82.

dari suatu bangsa dapat diukur berdasarkan bagaimana hewan dalam bangsa tersebut diperlakukan.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat dari para pemikir yang telah dipaparkan, bisa dipahami bahwa karakter dapat dinilai dari bagaimana memperlakukan hewan. Mereka yang mempunyai pandangan seperti ini menyadari bahwa hewan merupakan makhluk hidup dengan kepentingan dasar yang serupa dengan manusia yaitu kepentingan untuk tidak disakiti. Seringkali mereka yang bersikap kejam terhadap hewan tidak mepedulikan hal ini sehingga karakter yang mereka bangun mencerminkan keegoisan dan kekerasan. Karakter seperti ini bisa saja dalam situasi tertentu timbul ketika mengalami konflik dengan sesama manusia. Untuk itu, harus disadari bahwa hewan mempunyai kapasitas yang serupa dengan manusia untuk merasakan sakit dan menderita sehingga berdasarkan karakteristik inilah yang perlu dijadikan acuan untuk memperlakukan mereka dengan pertimbangan etis.

4.4 Bagaimana dengan Tumbuhan?

Perbedaan antara hewan seperti ayam misalnya, yang tidak bisa dipanenkan seperti halnya tumbuhan seperti jagung yang dapat dipanenkan, adalah bahwa hewan dapat merasakan kesenangan dan kesakitan sedangkan tumbuhan tidak dapat. Dengan ini, muncul pertanyaan, bagaimana dapat diketahui bahwa tumbuhan tidak dapat merasakan sakit? Keberatan ini dapat muncul dari perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tumbuhan, tetapi lebih seringnya mereka yang mempertanyakan ini tidak secara serius berkontemplasi untuk memperluas pertimbangan terhadap tumbuhan apabila memang tumbuhan dapat merasa sakit. Melainkan, mereka ingin menunjukkan bahwa apabila bersikap sesuai dengan prinsip yang ditawarkan oleh Peter Singer (prinsip kesetaraan pertimbangan atas *interest*), kita juga harus berhenti mengkonsumsi tumbuhan dan mati kelaparan. Kesimpulan yang mereka tarik adalah apabila dapat hidup tanpa melanggar prinsip kesetaraan pertimbangan *interest*, kita tidak perlu

²⁰ Mahatma Gandhi, *Gandhi: An Autobiography, The Story of My Experiments With Truth*, 1993, Boston, Ma: Beacon Press, hlm 267.

memusingkannya sama sekali, dan dapat terus berlanjut mengkonsumsi tumbuhan dan hewan.

Keberatan ini lemah baik secara fakta dan logika. Singer menjelaskan bahwa tidak ada bukti yang dapat dipercaya bahwa tumbuhan mampu merasakan sakit dan kesenangan. Beberapa tahun yang lalu, sebuah buku yang berjudul “*The Secret Life of Plants*” menyatakan bahwa tumbuhan mempunyai berbagai macam kemampuan yang luar biasa termasuk kemampuan untuk membaca pikiran manusia. Percobaan-percobaan yang dipaparkan di dalam buku ini tidak dilakukan di institusi penelitian yang serius dan usaha yang dilakukan oleh para peneliti di universitas-universitas besar untuk mengulang percobaan ini juga tidak memperoleh hasil yang positif. Pernyataan-pernyataan buku tersebut kini telah didiskreditkan.²¹

Pada bagian sub-bab mengenai penjelasan bahwa hewan dapat merasakan sakit, dijelaskan bahwa terdapat beberapa pendasaran bahwa hewan memang mampu merasakan sakit. Diantaranya dapat dilihat dari tingkah lakunya, *nature* dari sistem syarafnya dan kegunaan evolusioner dari rasa sakit. Tidak ada diantara ketiga hal ini yang dapat memberikan alasan untuk percaya bahwa tumbuhan dapat merasakan sakit. Tanpa penemuan hasil percobaan sains yang dapat dipercaya, berdasarkan tingkah laku tumbuhan yang dapat kita observasi secara langsung tidak ada ciri-ciri yang menunjukkan bahwa tumbuhan merasakan sakit. Selain itu, tidak ada yang serupa dengan pusat sistem syaraf yang dapat ditemukan pada tumbuhan. Kemudian yang terakhir, sangat sulit untuk membayangkan mengapa suatu spesies yang tidak mampu untuk menjauhi rasa sakit atau menggunakan persepsi rasa sakit untuk menghindar dari kematian dengan cara yang lain, perlu mengalami evolusi untuk memperoleh kapasitas untuk merasakan sakit. Dengan ini, kepercayaan bahwa tumbuhan dapat merasakan sakit tampaknya tidak dapat terjustifikasi.

Pendasaran faktual atas keberatan ini yang ternyata tidak mencukupi sudah dilalui, sekarang pada pendasaran logisnya. Singer menjelaskan hal ini dengan mengajak untuk mengasumsikan, seberapapun mustahilnya, bahwa ternyata para

²¹ Peter Singer, *Animal Liberation*, 2002, New York: HarperCollins Publishers Inc., hlm 235.

peneliti ternyata menemukan bukti yang menyarankan bahwa tumbuhan dapat merasakan sakit. Hal ini tetap saja tidak berarti boleh mengkonsumsi apa yang selama ini dikonsumsi. Apabila terpaksa menyebabkan rasa sakit atau kelaparan, seseorang tetap harus memilih keburukan yang lebih rendah. Anggap bahwa hewan tetap dapat lebih menderita ketimbang tumbuhan, dengan begitu akan lebih buruk apabila mengkonsumsi hewan daripada tumbuhan. Bagi Singer kesimpulan ini tetap dapat dipertahankan meskipun tumbuhan sama sensitifnya dengan hewan, berhubung ketidakefisienan produksi daging mengartikan bahwa mereka yang mengkonsumsi daging bertanggung jawab atas kerusakan secara tidak langsung sebanyak setidaknya sepuluh kali lipat tumbuhan daripada mereka yang vegetarian. Singer mengakui sampai disini argumennya mulai menjadi *absurd*. Ia hanya bermaksud untuk menjelaskannya sejauh ini dengan tujuan ingin menunjukkan bahwa mereka yang berkeberatan atas argumen bahwa hewan layak untuk dipertimbangkan kepentingannya karena mampu merasakan sakit namun gagal untuk menjelaskan implikasinya, hanya ingin mencari-cari alasan untuk tetap mengkonsumsi daging.